

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. “Tujuan pendidikan yaitu untuk mempersiapkan peserta didik dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di sekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara cepat” (Mudyahardjo, 2010: 11). Salah satu jenjang pendidikan adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 Pasal 28 dinyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (Taman Kanak-Kanak, Raudatul Athfal atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan nonformal (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak atau bentuk lain yang sederajat) dan jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Sejalan dengan itu, berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 (dalam Kurniasih, 2009: 9-10) dinyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang dilakukan pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun melalui rangsangan pendidikan baik melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. PAUD bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu hal yang perlu diajarkan pada anak usia dini adalah menumbuhkan kedisiplinan anak, khususnya disiplin diri. Disiplin adalah suatu perintah, belajar secara sukarela, latihan untuk mengendalikan diri, perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang ada guna untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal dan efisien. Mendukung hal itu Wiyani (2015: 42) berpendapat bahwa “disiplin anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma dan tata tertib di rumah maupun di sekolah)”.

Sejalan dengan itu Mulyasa (2012:85) menjelaskan bahwa:

Disiplin memegang peranan yang sangat penting, disiplin diri. Disiplin diri bertujuan untuk membantu Anak Usia Dini (AUD) mengenal dan menemukan dirinya, serta mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin. Di samping itu juga menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan belajar dan bermain, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang ditetapkan.

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembentukan disiplin bagi anak usia dini adalah membentuk anak berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Menurut Wiyani (2015: 51) tujuan dari pembentukan disiplin bagi Anak Usia Dini, yaitu:

Memberikan dukungan bagi anak usia dini untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk, membentuk anak usia dini dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan membiasakan anak usia dini hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan juga bagi lingkungannya.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa anak diharapkan dapat mematuhi aturan-aturan yang berlaku agar terbentuknya tingkah laku dan kepribadian anak yang baik sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga anak dapat terhindar dari perilaku atau perbuatan buruk dan dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam menunjang tujuan hidupnya. Sebagaimana tujuan dari pembentukan disiplin yang ingin dicapai kedepannya.

Adapun indikator-indikator yang menunjukkan kedisiplinan anak menurut Eman Syamsuddin (dalam Mivadila, 2016: 7), diantaranya:

- 1) selalu datang tepat waktu, 2) kehadiran anak, 3) memakai sepatu sendiri, 4) pergi ke toilet sendiri, 5) membiasakan pergi kesekolah sendiri, 6) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, 7) berusaha menaati aturan yang telah disepakati, 8) tertib menunggu giliran, 9) menyadari akibat bila tidak disiplin, 10) disiplin meminjam mainan kepada temannya.

Selanjutnya di TK Budi Karya Baringin Nagari Kelompok B terdapat berbagai macam peraturan di dalam kelasnya. Adapun peraturan yang ada di dalam tata tertibnya yaitu: 1) jujur tidak bohong, 2) berbicara dengan suara pelan, 3) saling menyayangi teman, 4) tidak memotong pembicaraan, 5) di dalam kelas berjalan tidak berlari, 6) antri menunggu giliran, 7) minta izin keluar ruangan, 8) bersikap sopan, 9) merapikan mainan selesai bermain, 10) berdoa bila melakukan pekerjaan.

Menurut Hurlock (dalam Wiyani, 2013: 51) ada beberapa manfaat disiplin, yaitu:

- 1) Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, 2) Disiplin memungkinkan anak hidup menurut nilai-nilai tertentu yang berlaku di masyarakat, 3) Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan, 4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan anak berfungsi sebagai pendorong ego yang membuat anak mencapai apa yang diharapkan darinya.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan anak usia dini merupakan suatu sikap taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun, dengan tujuan agar anak memiliki kepribadian yang baik dan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dan berdasarkan indikator-indikator disiplin.

Dalam meningkatkan kedisiplinan Anak Usia Dini (AUD) banyak strategi yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Menurut Reisman dan Payne (dalam Mulyasa, 2012: 27-28) strategi untuk mendisiplinkan anak, yaitu:

- 1) Konsep diri (*self-concept*), 2) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), 4) Klarifikasi nilai (*values clarification*), 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*), 6) Terapi realitas (*reality therapy*), 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*), 9) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*).

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam penanaman disiplin yaitu modifikasi perilaku (*behavior modification*). Menurut Purwanta (2012: 5) “modifikasi perilaku merupakan cara mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar. Perubahan akan lebih efektif bila didasarkan pada informasi yang tepat tentang penyebab perilaku. Adapun teknik-teknik modifikasi perilaku menurut Darimis (2014: 140), yaitu: “penguatan positif, token ekonomi, pembentukan tingkah laku, pembuatan kontrak, penokohan atau *modeling*, penghapusan, penjenjuran dan hukuman”.

Berdasarkan kutipan di atas, salah satu teknik yang digunakan di sekolah untuk penguatan perilaku positif pada anak, yaitu teknik penokohan atau *modeling*. Dimana dalam hal ini, anak usia dini masih berada dalam proses meniru atau imitasi orang-orang disekitarnya contohnya guru mereka di sekolah dan teman sebaya. Guru dapat menjadi seorang model ataupun teladan yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak

agar dapat berperilaku sesuai dengan aturan.

Mendukung hal di atas, Gantina (dalam Darimis, 2014: 142) menjelaskan bahwa:

Penokohan atau *modeling* berarti belajar mengamati, menirukan dan belajar sosialisasi. *Modeling* adalah proses berbuat yang dilakukan individu atau kelompok sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap dan perilaku serupa dipihak pengamat. Melalui proses belajar dengan mengamati anak sendiri bisa belajar untuk menunjukkan perbuatan yang dikehendakinya.

Sejalan dengan itu Semiawan (dalam Lestari 2011: 41) menjelaskan bahwa:

Kedisiplinan seseorang dapat terbentuk karena adanya keteladanan dan pengikutan dari perbuatan yang kecil. Melalui *modellling* seseorang belajar untuk mengobservasi tingkah laku orang lain kemudian mempelajarinya dan mencontoh sebagian tingkah laku tersebut sehingga terbentuklah tingkah laku yang baru

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa penokohan atau *modeling* merupakan suatu proses belajar mengamati dan menirukan perilaku yang dilakukan oleh anak guna pemberian stimulus yang diberikan oleh individu atau kelompok, agar anak bisa belajar untuk menunjukkan perbuatan atau perilaku yang dikehendakinya. Cara mengubah perilakunya dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar, agar perubahan akan lebih efektif dan didasarkan pada informasi yang tepat tentang penyebab perilaku yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di TK Budi Karya Baringin pada hari Rabu, 20 September 2017 penulis menemukan bahwa dari 15 orang anak di TK B1 ada 7 orang anak yang belum disiplin seperti, ada anak yang tidak berbaris dengan rapi sebelum masuk ke dalam kelas, masih ada anak yang datang terlambat ke sekolah (anak datang jam 8.00) dan ada pula yang sering tidak datang ke sekolah, masih ada anak yang tidak mengikuti aturan di sekolah (tidak memakai pakaian seragam yang diberikan sekolah, masih minta bantuan dalam memasang kaus kaki dan sepatu kepada guru), ada anak yang tidak mau antri sebelum *toilet training* atau pembiasaan

ke toilet (mencuci tangan ke kamar mandi) dan mengambil makanan yang diberikan oleh guru ketika istirahat, ada anak yang tidak merapikan mainannya kembali dan dibiarkan berserakkan saja dan ada pula anak yang mengambil mainan temannya tanpa meminjam terlebih dahulu pada temannya dan hanya main sendiri dengan mainan yang digunakannya. Beberapa hal yang memicu kurang berkembangnya kedisiplinan di sekolah diantaranya, kurang efektifnya cara yang digunakan guru atau pendidik dalam penanaman kedisiplinan pada anak (guru hanya menggunakan pembiasaan dan ceramah saja), guru hanya memberikan nasihat dan teguran (nasihat diberikan untuk mencegah anak melakukan pelanggaran aturan sekolah), guru kurang menjadi tutor dan motivator bagi anak dan guru belum menggunakan modifikasi perilaku teknik *modeling* dalam meningkatkan kedisiplinan anak, anak kurang mampu untuk disiplin.

Dilihat dari permasalahan di atas sangat diperlukan penanganan yang khusus, penanganan tersebut haruslah disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi. Apabila permasalahan ini diabaikan atau dibiarkan saja takutnya nanti akan berdampak buruk bagi si anak di berbagai bidang perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik meneliti tentang **“PENERAPAN MODIFIKASI PRILAKU TEKNIK *MODELING* DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK DI TK BUDI KARYA BARINGIN KELOMPOK B”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih ada anak yang datang terlambat ke sekolah
2. Masih ada anak yang tidak sabar dalam mengikuti kegiatan bermain
3. Masih ada anak yang tidak disiplin dalam melakukan kegiatan belajar dan baris berbaris
4. Masih ada sebagian anak yang tidak mengikuti aturan sekolah

5. Masih ada anak yang tidak sabar menunggu giliran dalam pembagian makanan

C. Batasan Masalah

Agar terfokusnya masalah ini, maka penulis hanya membatasi permasalahan pada “penerapan modifikasi perilaku teknik *modeling* dalam meningkatkan kedisiplinan anak di TK Budi Karya Baringin nagari Baringin kecamatan Lima Kaum kabupaten Tanah Datar.

D. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah yang penulis maksud adalah: “Apakah penerapan modifikasi perilaku teknik *modeling* dapat meningkatkan kedisiplinan anak di TK Budi Karya Baringin?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah penerapan modifikasi perilaku teknik *modeling* dapat meningkatkan kedisiplinan anak di TK Budi Karya Baringin?

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

- a. Sebagai pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan sebagai upaya yang strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.
- b. Sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan anak agar dapat melakukan aktivitas yang seharusnya sudah bisa dilakukan oleh anak itu sendiri.
- c. Sebagai upaya untuk melatih anak agar bisa menghargai apa yang diperintahkan oleh guru untuk dilakukan dengan baik dan benar.
- d. Sebagai bahan untuk memperkaya metode pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini.
- e. Sebagai contoh bagi lembaga PAUD lain.
- f. Sebagai upaya untuk menjadi motivasi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini agar selalu belajar menjadi anak yang disiplin dan rapi.
- g. Sebagai bahan dalam memberikan masukan bagi para pendidik lain

bahwa metode ini akan meningkatkan kedisiplinan bagi anak.

2. Luaran Penelitian

Sebagai karya ilmiah untuk pengembangan kompetensi dan pemenuhan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di program sarjana (S1) fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

G. Defenisi Operasional

Agar maksud dan arah penelitian ini jelas, maka perlu kiranya penulis memberikan definisi operasional dalam penelitan:

1. Kedisiplinan

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Adapun indikator-indikator yang menunjukkan kedisiplinan anak menurut Eman Syamsuddin (dalam Mivadila, 2016: 7), diantaranya:

1) selalu datang tepat waktu, 2) kehadiran anak, 3) memakai sepatu sendiri, 4) pergi ke toilet sendiri, 5) membiasakan pergi ke sekolah sendiri, 6) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, 7) berusaha menaati aturan yang telah disepakati, 8) tertib menunggu giliran, 9) menyadari akibat bila tidak disiplin, 10) disiplin meminjam mainan kepada temannya.

Disiplin yang penulis maksud disini adalah disiplin pada saat anak berbaris dengan rapi, disiplin terhadap kehadiran anak di sekolah, disiplin terhadap aturan yang telah disepakati, disiplin ketika menunggu giliran dan disiplin mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya. Karena hanya lima indikator kedisiplin tersebut yang dapat diterapkan di pendidikan anak usia dini (PAUD).

2. Teknik *Modeling*

Modeling merupakan suatu proses belajar mengamati dan menirukan perilaku yang dilakukan oleh anak guna pemberian stimulus yang diberikan oleh individu atau kelompok, agar anak bisa belajar untuk menunjukkan perbuatan atau perilaku yang dikehendaknya.

Gantina (dalam Darimis, 2014: 142) menjelaskan bahwa:

Penokohan atau *modeling* berarti belajar mengamati, menirukan dan belajar sosialisasi. *Modeling* adalah proses berbuat yang dilakukan individu atau kelompok sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap dan perilaku serupa dipihak pengamat. Melalui proses belajar dengan mengamati anak sendiri bisa belajar untuk menunjukkan perbuatan yang dikehendaknya.

Modeling yang penulis maksud disini adalah contoh atau model yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan berbaris, *modeling* dalam antri mengambil makanan, *modeling* dalam berbaris sebelum dan sesudah bermain untuk masuk mengikuti pembelajaran pada anak agar anak dapat mengamati dan meniru yang dilakukan oleh gurunya dan dapat meningkatkan kedisiplinan anak di TK Budi Karya Baringin.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Anak adalah individu yang memerlukan simulasi atau rangsangan dari luar untuk membentuk kepribadian serta karakter dan salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan pada anak adalah disiplin. Disiplin berasal dari kata *dicipline*, artinya belajar secara sukarela mengikuti pemimpin dengan tujuan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pokok utama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola tertentu yang ditetapkan untuk mengatur perilaku seseorang. Peraturan yang efektif untuk anak adalah peraturan yang dapat dimengerti, diingat dan diterima. Disiplin sangat penting diajarkan pada anak untuk mempersiapkan anak belajar hidup sebagai makhluk sosial (Sutirna, 2013: 115).

Sedangkan Wiyani (2013: 41) menjelaskan bahwa:

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. *Webster's New World Dictionary* mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Terdapat tiga arti disiplin, yaitu tertib, ketaatan dan bidang studi.

Sejalan dengan itu, Fadlillah dan Khorida (2014: 192) menjelaskan bahwa:

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan di buat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh

ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu perintah, belajar secara sukarela, latihan untuk mengendalikan diri, perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang ada guna untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal dan efisien. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak

b. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri agar anak akan membuat hidup yang bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang (Rimm, 2003: 47). Menurut Semiawan (2002: 92-93) disiplin, yaitu:

Membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan dari padanya dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkan dari padanya tersebut. Disiplin terjadi bila pengaruh di berikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.

Kemudian Ngainun Naim (2012: 145) menjelaskan bahwa:

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika melatih anak untuk mengalah, berarti pendidik sedang mengajar anak melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya disiplin yang terbentuk bersifat *eksternal* (karena diharuskan orangtua atau lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang *internal* menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri.

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola. Sebaliknya, kalau berbagai

larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.

Sejalan dengan itu Wiyani (2015: 42) berpendapat bahwa:

Tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan karakter disiplin bagi Anak Usia Dini adalah membentuk anak berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Sedari dini, orang tua harus membentuk kedisiplinan anak pada semua aspek kehidupannya, seperti disiplin dalam makan, disiplin dalam mandi, disiplin dalam istirahat, disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah dan juga disiplin dalam meraih cita-cita.

Sedangkan Mulyasa (2012: 85) menjelaskan bahwa:

Dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter Anak Usia Dini, disiplin memegang peranan penting, disiplin diri. Disiplin diri bertujuan untuk membantu Anak Usia Dini mengenal dan menemukan dirinya, serta mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin. Disamping itu juga untuk menciptakan suasana aman, nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan belajar dan bermain, sehingga anak menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah mengarahkan untuk belajar yang baik, membantu anak menyadari hal yang diharapkan, untuk memberikan kebebasan dalam batas kemampuan, membentuk kepribadian baik dan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku, membantu mengenal dan menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah dan menciptakan suasana aman, nyaman dan menyenangkan dalam kegiatan belajar dan bermain sehingga menaati aturan yang ditetapkan.

a. Unsur - Unsur Kedisiplinan

Disiplin sangat penting bagi anak. Oleh karena itu, disiplin harus dibentuk secara terus menerus kepada anak. Menurut Wiyani (2013: 43-44) ada 3 unsur kedisiplinan antara lain :

- 1) Kebiasaan. Disiplin yang dibentuk secara terus menerus akan menjadi kebiasaan. Menurut Semiawan (2002: 94) Semua peraturan disiplin akan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik bila dalam melaksanakan berbagai peraturan terwujud kondisi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan berbuat sesuatu sesuai kemampuannya. Bahkan akan berkembang menjadi disiplin diri (*self discipline*) bila peraturan itu dipegang secara konsisten.
- 2) Peraturan. Peraturan merupakan pegangan bagi setiap orang dalam suatu komunitas. Dalam peraturan terdapat hadiah dan hukuman. Anak akan mendapatkan konsekuensi yang berimbang jika melanggar atau menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Peraturan memiliki dua fungsi penting, yaitu fungsi pendidikan dan fungsi *preventif*. Dikatakan sebagai fungsi pendidikan sebab peraturan merupakan alat untuk memperkenalkan perilaku yang disetujui suatu kelompok kepada anak. Kemudian, dikatakan memiliki fungsi *preventif* karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan dianggap efektif apabila setiap pelanggar atas peraturan tersebut mendapatkan konsekuensi yang setimpal. Jika tidak, peraturan akan kehilangan maknanya. Peraturan yang dilaksanakan secara efektif dapat membantu seorang anak agar mereka merasa terlindungi sehingga anak tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.
- 3) Hukuman. Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi tersebut dapat berupa material dan nonmaterial. Menurut Semiawan (2002: 94) hukuman yang diperlukan terhadap ketidaktataan hanya akan mempunyai efek yang baik, bila bersifat mendidik dan secara langsung diberikan kepada yang bersangkutan, dengan sasaran yang jelas. Sekali lagi, bukan perbuatan hukuman yang penting, melainkan hubungan

sosial yang mendasari hukuman itu untuk ditumbuhkan menjadi pola pembiasaan (*habitual*) yang sehat.

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa unsur-unsur kedisiplinan terdiri dari tiga, yaitu: kebiasaan (disiplin yang dilakukan secara terus menerus), peraturan (pegangan bagi setiap orang dalam suatu komunitas) dan hukuman (sanksi yang diterima seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan yang telah ditetapkan). Dalam melaksanakan berbagai peraturan terwujud kondisi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan berbuat sesuatu sesuai kemampuannya.

b. Jenis – Jenis Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini (AUD)

Penerapan disiplin dalam bentuk apapun baik lisan maupun tindakan pada dasarnya dilakukan agar Anak Usia Dini mampu mengendalikan diri. Hal ini berarti Anak Usia Dini mampu mengatur dirinya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Ali Imron (dalam Wiyani, 2013: 47-48) mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga jenis disiplin, antara lain:

- 1) Disiplin *otoritarian*. Pada disiplin yang dibangun berdasarkan *otoritarian*, anak usia dini dikatakan memiliki disiplin yang tinggi mana kala ia mau menuruti perintah orang tua atau gurunya. Dengan kondisi tersebut, orang tua atau guru bisa dengan bebas memberikan perintah yang positif kepada Anak Usia Dini. Dalam penerapannya hukuman sering dipakai untuk memaksa, menekan dan mendorong seorang anak untuk mematuhi atau menaati peraturan. Anak usia dini yang dilakukan secara otoriter akan menjadi kurang percaya diri dalam bergaul dengan teman sebayanya karena merasa ragu-ragu dengan apa yang dilakukannya dengan bergaul.
- 2) Disiplin *permissive*. Penerapan disiplin *permissive* yang cenderung memberikan kebebasan untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Penerapan disiplin *permissive* juga dapat mengakibatkan anak mengalami kebingungan dalam mengambil tindakan apabila mengalami suatu kesulitan.
- 3) Disiplin kebebasan (*demokratif*). Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang bertanggung jawab, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak usia dini

untuk berbuat apapun, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia menanggungnya.

Dari teori diatas dapat dipahami bahwa jenis kedisiplinan ada tiga, yaitu: *otoritarian* (anak mau menuruti perintah orang tua dan gurunya karena hukumannya bersifat memaksa, menekan dan mendorong anak untuk mengikutinya), *permissive* (memberikan kebebasan kepada anak, sehingga anak bingung dalam mengambil tindakan sendiri) dan *demokratis* (anak bertanggung jawab dan konsekuensi dari perbuatan yang dilakukannya).

c. Ciri-Ciri Kedisiplinan

Anak Usia Dini memiliki nilai-nilai kedisiplinan pada dirinya dan nilai-nilai tersebut juga memiliki ciri-cirinya. Menurut Shooving (dalam Ririn Nofita, 2013: 14) seorang individu dikatakan disiplin apabila telah memenuhi beberapa ciri-ciri, diantaranya: 1) ketaatan, 2) keteraturan, 3) kesetiaan, 4) ketertiban, 5) konsisten. Sejalan dengan itu menurut Susilowati (dalam Ririn Nofita, 2013: 14) individu yang memiliki nilai-nilai kedisiplinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Ketaatan yaitu suatu sikap atau perilaku individu yang mengikuti apa-apa yang menurut dirinya perintah atau aturan yang harus dijalannya dengan terlebih dahulu mempertimbangkan kebenaran perintah itu.
- 2) Kepatuhan yaitu sikap atau perilaku individu yang tunduk atas segala perintah dan aturan tanpa mengkaji terlebih dahulu benar tidaknya perintah tersebut
- 3) Kesetiaan yaitu sikap atau perilaku individu yang dengan kontinyu melaksanakan aturan atau perintah tanpa terpengaruh hal-hal yang menghalangi dirinya dalam melaksanakan aturan atau perintah itu
- 4) Keteraturan yaitu adalah sikap atau perilaku individu yang dalam melaksanakan aturan atau perintah mengikuti berulang secara bertahap
- 5) Ketertiban yaitu sikap atau perilaku individu yang dalam menjalankan aturan atau perintah urutan dan tahapan yang benar
- 6) Komitmen yaitu sikap rasa tanggung jawab
- 7) Konsisten yaitu sikap atau perilaku individu dalam menjalankan aturan atau perintah tidak tergoyahkan oleh gangguan atau teguh pendirian.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kedisiplinan yaitu taat patuh dan tertib terhadap perintah atau peraturan baik yang datang dalam dirinya sendiri maupun yang datang dari luar dirinya sendiri dan memiliki komitmen yang kuat, semua keputusan yang diambarnya konsisten dan tetap. Sehingga anak melaksanakan aturan atau perintah tanpa terpengaruh hal-hal yang menghalangi dirinya dalam melaksanakan aturan atau perintah itu.

d. Indikator Kedisiplinan

Dalam kedisiplinan terdapat indikator-indikator yang dijadikan panduan dalam melihat perkembangan kedisiplinan anak. Menurut Rahayu Sri Lestari (2016:16) indikator kedisiplinan anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut : “1) hadir tepat waktu, 2) berbaris dengan rapi sebelum masuk ke kelas, 3) berpakaian rapi, 4) Menyimpan sepatu pada rak sepatu, 5) merapikan kembali mainan setelah dipakai, 6) mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, 7) membuang sampah pada tempatnya”.

Dari indikator di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa indikator pencapaian kedisiplinan anak, yaitu: anak datang atau hadir tepat waktu di sekolah, anak berbaris dan berpakaian rapi, anak menyimpan sepatu ditempatnya, anak merapikan mainannya sendiri, anak mencuci tangan dan membuang sampah pada tempatnya.

Sejalan dengan itu Eman Syamsuddin (dalam Mivadila, 2016: 7) mengatakan ada beberapa indikator kedisiplinan , diantaranya:

- 1) selalu datang tepat waktu, 2) kehadiran anak, 3) memakai sepatu sendiri, 4) pergi ke toilet sendiri, 5) membiasakan pergi kesekolah sendiri, 6) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, 7) berusaha menaati aturan yang telah disepakati, 8) tertib menunggu giliran, 9) menyadari akibat bila tidak disiplin, 10) disiplin meminjam mainan kepada temannya.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator kedisiplinan, yaitu: datang atau hadir tepat waktu di sekolah, berbaris

dan berpakaian rapi, menyimpan sepatu ditempatnya, merapikan mainannya sendiri, mencuci tangan dan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan pergi ke toilet dan sekolah sendiri, mentaati aturan yang disepakati, memakai sepatu sendiri, tertib menunggu giliran dan menyadari akibat bila tidak disiplin. Disiplin yang penulis maksud disini adalah disiplin pada saat anak berbaris dengan rapi, disiplin terhadap kehadiran anak di sekolah, disiplin terhadap aturan yang telah disepakati, disiplin ketika menunggu giliran dan disiplin mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya. Karena hanya lima indikator kedisiplinan tersebut yang dapat diterapkan di pendidikan anak usia dini (PAUD).

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Usia Dini (AUD)

Pertumbuhan dan perkembangan Anak Usia Dini dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak berada. Begitupun kedisiplinan anak, lingkungan akan mempengaruhi sikap anak terutama lingkungan keluarga. Menurut penelitian J. M Lonan dan Lioew (dalam Wiyani, 2013: 48-49) dapat diketahui bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak usia dini, meliputi beberapa hal-hal berikut:

- 1) Banyak sedikitnya anggota keluarga. Semakin besar jumlah anggota dalam keluarga, pemberian disiplin terhadap anak semakin baik
- 2) Pendidikan orang tua. Semakin tinggi pendidikan orang tua, ada kecenderungan kedisiplinan anak semakin baik. Disebabkan pendidikan orang tua berhubungan dengan besarnya komitmen untuk mengasuh anak.
- 3) Jumlah balita dalam keluarga. Semakin banyak anak balita di dalam keluarga, pola kedisiplinan yang baik semakin berkurang. Bila jarak kelahiran terlalu pendek, proses pendidikan untuk anak usia dini akan terlantar, apalagi jika jumlah anaknya banyak.
- 4) Pendapatan orang tua. Semakin besar pendapatan keluarga, keluarga yang mempunyai pola kemandirian yang baik semakin berkurang. Disebabkan pada keluarga yang mempunyai penghasilan besar umumnya kedua orang tuanya bekerja sehingga pengasuhannya khususnya pembentukan kedisiplinan pada anak biasanya sedikit terbelengkalai.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan memiliki beberapa faktor, yaitu: jumlah anggota keluarga, pendidikan orang tua, jumlah balita dalam keluarga dan pendapatan orang tua. Semua itu merupakan faktor internal kedisiplinan yang terdapat pada setiap anak. Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kedisiplinan anak.

f. Taraf Perkembangan Disiplin

Sesungguhnya seseorang anak membutuhkan perasaan tersebut untuk tumbuh kembang dengan caranya sendiri, namun tidak berarti bahwa kebebasannya tak terbatas. Pada hakikatnya, seorang anak dan setiap orang membutuhkan disiplin. Ini hanyalah satu diantara berbagai paradox dalam perkembangannya. Seseorang tidak akan dapat menikmati kebebasannya kalau ia tidak mengorbankan beberapa segi dari kebebasan tersebut. Menurut Semiawan (2002: 92)

Orang tua maupun guru harus membantu anak belajar menikmati kebebasan itu, namun harus juga dapat melarangnya pada saat yang diperlukan, sebagai suatu keseimbangan antara kebebasan dan larangan yang merupakan suatu integrasi yang akan membawanya kepada rasa aman yang dicarinya. Bila kebebasan itu ia alami tanpa batas, maka ia akan merasa pasti dan aman.

Selanjutnya menurut Kohlberg (dalam Sutirna, 2013: 177-118) taraf perkembangan disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Disiplin karena ingin disayangi atau takut dihukum. Contoh: anak mengikuti peraturan karena ingin disayang orangtua atau orang dewasa. Anak tidak mempunyai perasaan bersalah jika melakukan pelanggaran.
- 2) Disiplin jika kesenangan dipenuhi. Contoh: anak mau tidur siang setelah diberikan es krim
- 3) Disiplin karena mengetahui ada tuntutan di lingkungan. Contoh: anak semakin memahami ada aturan di luar lingkungannya seperti ke sekolah dengan pakaian seragam.
- 4) Disiplin karena sudah ada orientasi terhadap otoritas. Contoh: anak tau aturan untuk tidak boleh buang sampah sembarangan

- 5) Disiplin karena sudah melakukan nilai-nilai sosial, tata tertib atau prinsip-prinsip. Contoh: anak mulai dapat memilah yang baik dan yang buruk.

Setelah mengetahui berbagai taraf perkembangan disiplin serta contoh-contohnya, berikut diuraikan perkembangan disiplin anak usia dini menurut Sutirna (2013: 117-118):

- 1) Masa bayi 0 sampai 3 tahun. Pada masa ini anak sudah mampu mengikuti pola disiplin walaupun sedikit menyulitkan. Disiplin dapat terbentuk berdasarkan pembentukan kebiasaan orang tua, misalnya menyusui tepat waktu, makan tepat waktu, tidur tepat waktu dan *toilet training*.
- 2) Masa kanak-kanak usia 3 sampai 8 tahun. Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orangtua dan lingkungan sosialnya, dapat merapikan kembali mainan yang telah digunakan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuat peraturan/tata tertib dirumah secara menyeluruh. Teknik yang dapat dilakukan untuk menerapkan disiplin pada anak ada sebagai berikut:
 - a) Teknik cinta menolak. Orang tua tidak langsung memperhatikan kemarahan atau tidak senang terhadap perilaku yang tidak baik atau tidak dapat diterima oleh orang lain. Caranya: mengabaikan/membelakangi anak, pura-pura tidak melihat anak, menolak untuk bicara dengan anak, menolak untuk mendengar atau tidak memenuhi keinginan anak pada saat itu.
 - b) Teknik perbawa. Orang tua memberi penjelasan atau alasan mengapa anak harus mengubah tingkah laku mereka. Caranya: dengan memberi contoh melalui bentuk cerita (*fiktif* atau *riil*), menjelaskan konsekuensi dari perbuatan salah bagi anak maupun orang lain, menggunakan hukuman atau penghargaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa taraf dari perkembangan disiplin untuk anak usia dini itu dapat dilihat dari tingkatan usia anak tersebut. Anak usia 0 sampai 3 tahun taraf perkembangannya hanya mampu melakukan beberapa kegiatan walaupun agak sulit anak tersebut untuk melakukannya. Kemudian untuk anak usia 3 sampai 8 tahun taraf perkembangan disiplinnya adalah anak sudah mulai patuh kepada orang tuanya dan

mematuhi aturan yang dibuat oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya, seperti merapikan mainan setelah bermain, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

g. Manfaat Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini (AUD)

Membentuk karakter disiplin pada anak usia dini merupakan upaya membentuk karakter anak agar ia bisa mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Disiplin juga dapat memberi rasa aman kepada anak dengan memberitahukan mana yang boleh dilakukannya dan mana yang tidak boleh dilakukannya. Disiplin juga dapat membantu anak menghindari persaaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Menurut Brazelton (dalam Wiyani, 2013: 50) beberapa manfaat yang dapat diraih sejak dini berkat kedisiplinan sebagai berikut:

- 1) Pengendalian diri dan mengenali dorongan diri apa yang menggerakkan, apa yang menyakiti orang lain, serta belajar menahan diri bersikap seperti itu
- 2) Mengenali perasaan diri dan apa yang menyebabkannya, apa namanya, bagaimana mengekspresikannya atau bagaimana menyimpannya bila perlu
- 3) Membayangkan perasaan orang lain, memahami apa yang menyebabkannya, peduli pada perasaan orang lain dan mengetahui efeknya terhadap orang lain
- 4) Menumbuhkan rasa keadilan dan motivasi untuk berlaku adil
- 5) Mendahulukan kepentingan orang lain, merasa bahagia ketika memberi, bahkan rela berkorban untuk orang lain

Sejalan dengan itu, mengajarkan disiplin pada anak adalah kewajiban, bila tidak diajarkan kedisiplinan, anak yang tumbuh dewasa akan merepotkan orang tua. Sakh satu akhlak yang baik adalah disiplin. Adapun manfaat disiplin menurut Meati (dalam Rahayu Sri Lestari,2016:16), yaitu :

- 1) Menumbukan kepekaan. Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka atau berperasaan yang halus dan dipercaya pada orang lain. Sikap- sikap seperi ini yang akan memudahkan dirinya untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang

lain, termasuk orang tuanya. Sehingga anak akan mudah memahami perasaan orang lain juga.

- 2) Menumbuhkan Kepedulian. Anak menjadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain, disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu.
- 3) Mengajarkan keteraturan. Anak memiliki pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik.
- 4) Menumbuhkan ketenangan. Penelitian menunjukkan, bayi yang tenang atau jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan sekitar lingkungannya dengan baik, ditahap selanjutnya ia cepat berinteraksi dengan orang lain.
- 5) Menumbuhkan sikap percaya diri. Sikap ini tumbuh saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu ia kerjakan sendiri.
- 6) Menumbuhkan kemandirian. Dengan kemandirian anak dapat dikendalikan untuk bisa menemui kebutuhan diri sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan kepada anak sanggup menentukan pilihan bijak.
- 7) Menumbuhkan keakraban. Anak jadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih terasa.
- 8) Membantu perkembangan otak. Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak semakin pesat. Di usia ini anak menjadi peniru perilaku yang sangat aktif. Jika ia mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang tuanya, maka disiplin sejak dini akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.
- 9) Membantu anak yang sulit. Misalkan anak yang *hiperaktif*, perkembangan terlambat atau temperamental, dengan

menerapkan disiplin maka anak dengan kebutuhan khusus tersebut akan mampu hidup lebih baik

10) Menumbuhkan Kepatuhan. Hasil nyata dari penerapan disiplin adalah kepatuhan. Anak akan menuruti aturan yang diterapkan orang tua atas dasar kemauan sendiri

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari disiplin untuk anak usia dini adalah dapat menumbuhkan kepatuhan pada anak, menjadikan anak lebih mandiri, mengajarkan aturan sejak dini pada anak serta dapat mengendalikan dirinya sendiri agar berperilaku sesuai nilai-nilai dan norma yang berlaku. Disiplin membuat anak memiliki integritas, sekin dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu. Sehingga anak dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik dan disiplin merupakan bimbingan kepada anak sanggup menentukan pilihan bijak.

h. Upaya Untuk Meningkatkan Kedisiplinan

Disiplin menjadi prasyarat agar terbentuknya lingkungan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Kepala sekolah, guru dan orang tua perlu terlibat dan bertanggung jawab membangun disiplin sekolah. Disiplin sekolah merupakan suatu usaha untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kadang disiplin ini diterapkan untuk memberikan hukuman sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan. Menurut Prihatin (2011: 96) ada beberapa upaya atau teknik untuk meningkatkan kedisiplinan diantaranya:

- 1) Teknik *eksternal control* maksudnya adalah suatu teknik dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Peserta didik harus terus menerus didisiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin. Sementara ganjaran diberikan kepada peserta didik yang mempunyai disiplin tinggi

- 2) Teknik *inner control* atau *internal control*, maksudnya adalah peserta didik diupayakan bisa mendisiplinkan dirinya sendiri dengan cara disadarkan bahwa disiplin itu sangat penting sekali. Karena kalau siswa sadar ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri
- 3) Teknik *cooperatif control*, maksudnya adalah diantara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sangsi atas pelanggaran disiplin juga taati dan dibuat bersama.

Sesuai dengan kutipan di atas, Nurla Isna Aunillah (2011: 56-60) berpendapat bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Konsisten. Dalam hal ini, guru harus membuat kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik selama ini berada di lingkungan sekolah.
- 2) Bersifat jelas. Peraturan yang jelas dan sederhana bisa mempermudah peserta didik untuk melakukannya.
- 3) Memperhatikan diri. Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sebaiknya guru jangan menegurnya di depan banyak orang.
- 4) Sebuah alasan yang bisa dipahami. Jika guru hendak memberikan peraturan kepada peserta didik, sebaiknya ia juga memberikan alasan-alasan yang mudah dipahami tentang peraturan tersebut.
- 4) Menghadihkan pujian. Guru memberikan apresiasi berupa pujian kepada peserta didik apabila ia telah mematuhi peraturan dan tata tertib kedisiplinan yang ada di sekolah.
- 5) Memberikan hukuman. Apabila guru memang terpaksa memberikan hukuman, sebaiknya ia berhati-hati dalam menghukum. Hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti fisik dan psikologi peserta didik.
- 6) Bersikap luwes. Guru harus mampu bersikap luwes dalam menegakkan disiplin. Hindari bersikap kaku terhadap peserta didik dalam menegakkan peraturan agar ia tidak merasa tertekan.
- 7) Melibatkan peserta didik. Dalam membuat peraturan, peserta didik sebaiknya dilibatkan di dalamnya. Hindari membuat peraturan secara sepihak karena hal itu dapat menimbulkan pertentangan pada dirinya.
- 8) Bersikap tegas. Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar. Ketegasan dalam hal ini lebih berarti sebagai keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan itu.
- 9) Jangan emosional. Dalam menghukum peserta didik, sebaiknya guru menghindari

emosi yang berlebihan. Guru jangan menghukum peserta didik sedang marah. Sebab, hal itu dapat membuat guru tidak objektif dalam memperlakukan peserta didik.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa upaya meningkatkan kedisiplinan anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan hukuman pada anak tetapi tidak menyakiti fisik dan psikisnya, melibatkan anak atau peserta didik dalam aturan yang dibuat, bersikap tegas pada anak. Tegas disini adalah pendidik atau orang tua tegas kepada anak memberikan aturan yang dibuat tersebut sehingga anak mematuhi dan menaatinya. Ketika seorang guru membuat peraturan, sebaiknya libatkan anak pada saat itu dan guru tidak boleh emosional dalam menghadapi sikap dan tingkah laku anak.

Menurut Reisman dan Payne (dalam Mulyasa, 2012: 27-28) strategi untuk mendisiplinkan anak sebagai berikut:

- 1) Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- 2) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: a) menunjukkan secara cepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam

- mengatasi perilakunya, b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- 4) Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaan sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
 - 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
 - 6) Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
 - 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menulis nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
 - 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
 - 9) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru diharapkan cekatan sangat terorganisasi dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

Dari kutipan di atas dapat di pahami bahwa strategi atau cara mendisiplinkan anak, yaitu: guru harus bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka, agar anak dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah, guru mampu menerima

semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan anak, guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab dan guru mampu untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Upaya-upaya yang dilakukan akan dapat membuat suasana kelas atau pembelajaran yang sistematis atau tersusun secara rapi dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

2. Modifikasi Prilaku (*Behavior Modification*)

1. Pengertian Modifikasi Prilaku

Modifikasi prilaku (*Behavior Modification*) adalah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen pada manusia. Belajar adalah suatu proses yang mana perubahan-perubahan yang bersifat relatif permanen terjadi dalam potensi perilaku sebagai suatu akibat pengalaman. Mendukung hal itu Purwanta (2012:5) menjelaskan bahwa “modifikasi prilaku merupakan cara mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar. Perubahan akan lebih efektif bila didasarkan pada informasi yang tepat tentang penyebab perilaku”.

Kemudian Powers & Osborn (dalam Yuki dan Desti, 2016: 3) menjelaskan bahwa “modifikasi prilaku sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu atau tindakan mengontrol lingkungan perilaku tersebut. Sedangkan Wolpe (dalam Yuki dan Desti, 2016: 3) menjelaskan bahwa “modifikasi prilaku adalah penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif, kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa modifikasi prilaku adalah suatu cara untuk mengubah prilaku berdasarkan informasi yang tepat tentang penyebab prilaku agar dapat

menghasilkan perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu untuk mengontrol lingkungan perilaku tersebut. Sehingga penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah benar untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif dan kebiasaan-kebiasaan yang buruk akan dihilangkan agar tidak timbul kembali.

2. Teknik-Teknik Modifikasi Perilaku

Modifikasi perilaku memiliki berbagai macam teknik-teknik atau cara-cara yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku. Adapun teknik-teknik modifikasi perilaku menurut Darimis (2014: 140), yaitu:

- a. Penguatan positif (*positive reinforcement*), penguatan positif merupakan pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.
- b. Token ekonomi (*token economy*), token ekonomi adalah strategi menghindari pemberian *reinforcement* secara langsung, token merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh anak.
- c. Pembentukan tingkah laku (*shaping*), *shaping* adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan.
- d. Pembuatan kontrak, pembuatan kontrak adalah mengatur kondisi sehingga anak menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara anak dan guru.
- e. Penokohan atau *modeling*, penokohan (*modeling*) berarti belajar mengamati meniru dan belajar sosialisasi. Permodelan adalah proses berbuat yang dilakukan individu atau kelompok (model) sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap dan perilaku yang serupa dipihak pengamat.
- f. Penghapusan (*extinction*), penghapusan adalah menghentikan *reinforcement* pada tingkah laku yang sebelumnya diberi *reinforcement*.
- g. Penjenuhan (*satiation*) penjenuhan adalah teknik untuk membuat diri jenuh terhadap suatu tingkah laku sehingga tidak lagi bersedia melakukannya.

- h. Hukuman (*punishment*), hukuman merupakan *intervensi operant conditioning* yang digunakan guru untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan dengan cara memberikan stimulus yang tidak menyenangkan sebagai akibat dari tingkah laku.

Berdasarkan kutipan di atas dipahami bahwa teknik-teknik modifikasi perilaku adalah penguatan positif, token ekonomi, pembentukan tingkah laku, pembuatan kontrak, penokohan atau *modeling*, penghapusan, penjenuhan dan hukuman. Teknik modifikasi perilaku yang penulis gunakan, yaitu teknik modeling. Karena anak usia dini masih berada dalam proses meniru atau imitasi orang-orang disekitarnya contohnya guru mereka di sekolah dan teman sebaya. Guru dapat menjadi seorang model ataupun teladan yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak agar dapat berperilaku sesuai dengan aturan.

3. Pengaruh Modifikasi Perilaku Terhadap Kedisiplinan Anak

Modifikasi perilaku memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan anak usia dini, dimana pengaruh modifikasi perilaku signifikan terhadap kedisiplinan anak. Menurut Bandura (dalam Dewi, 2016: 3) “*modeling* adalah proses mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani atau meniru (*modeling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek untuk ditiru”.

Sejalan dengan itu Semiawan (dalam Lestari 2011: 41) menjelaskan bahwa:

Kedisiplinan seseorang dapat terbentuk karena adanya keteladanan dan pengikutan dari perbuatan yang kecil. Melalui *modelling* seseorang belajar untuk mengobservasi tingkah laku orang lain kemudian mempelajarinya dan mencontoh sebagian tingkah laku tersebut sehingga terbentuklah tingkah laku yang baru

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik modeling berpengaruh terhadap kedisiplinan anak. Karena anak usia dini belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang lain, baik dari orang tua dan guru. Sehingga anak mengetahui cara hidup yang berguna dan bahagia sesuai dengan perilaku yang diinginkan oleh masyarakat.

4. Penokohan (*modeling*)

a. Pengertian *modeling*

Modeling berakar dari teori Bandura dengan teori belajar sosial. Teknik modeling (penokohan) menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain. Istilah *modeling* merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan.

Menurut Bandura (dalam Dewi, 2016: 3) menyatakan “*modeling* merupakan proses mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani atau meniru (*modeling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek untuk ditiru. Sedangkan menurut Perry dan Furukawa (dalam Dewi, 2016: 3) mendefinisikan “*modeling* adalah sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-

sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan”.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa *modeling* merupakan proses mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Dimana proses pembelajarannya melalui observasi tingkah laku dari seorang individu atau kelompok dan berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku dari individu yang mengobservasi model yang ditampilkan.

b. Manfaat *Modeling*

Dalam penerapannya teknik *modeling* dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan disiplin anak. Dimana teknik *modeling* ini, terdapat tiga macam penokohan yang dapat digunakan dalam penerapannya. Menurut Corey (dalam Dewi, 2016: 3-4) mengemukakan macam-macam penokohan (*modeling*).

- 1) Penokohan yang nyata (*live model*). *Modeling* nyata adalah model yang dapat dilihat secara langsung oleh anak dalam kehidupannya, misalnya *modeling* nyata dalam lingkungan keluarga, orang tua atau kakak ataupun orang dewasa lainnya dapat dijadikan model oleh anak dalam bertingkah laku. Selain itu, ketika anak sudah memasuki dunia pendidikan misalnya lembaga Taman kanak-kanak, guru ataupun teman sebaya dapat dijadikan model oleh anak dalam melakukan sesuatu ataupun bertingkah laku.
- 2) Penokohan yang simbolik (*symbolic model*). *Modeling* simbolik adalah model yang tidak dapat ditemui secara langsung oleh anak tetapi anak melihat model melalui media visual ataupun media audio visual. *Modeling* simbolik ini dapat berupa gambar-gambar suatu tingkah laku yang mencerminkan sikap disiplin. Selain itu juga model simbolik

dapat berupa tokoh- tokoh yang dilihat anak dalam acara TV, film animasi, video, cerita yang dapat menarik perhatian anak. *Modeling* simbolik ini harus dapat menarik perhatian anak sehingga dalam video atau film animasi tersebut dapat mempengaruhi anak untuk membentuk perilakunya sesuai dengan objek atau model yang dilihatnya melalui media gambar, video ataupun film animasi.

3) *Modeling* ganda. *Modeling* ganda adalah perpaduan antara modeling nyata dan modeling simbolik. Penggunaan modeling ganda biasanya dilakukan secara berkelompok, misalnya di kelas menunjukkan gambar ataupun memutar video anak yang mengantri atau menunggu giliran saat mencuci tangan. Setelah melihat dan mendengarkan video tersebut guru membentuk dua kelompok yang berbeda, satu kelompok untuk anak mempraktekkan sesuai dengan gambar atau video yang dilihat dan didengarnya. Sedangkan kelompok yang lain melihat bagaimana satu kelompok teman yang lainnya mempraktekkan seperti yang dilihatnya. Pengamatan anak terhadap temannya dan pemahaman setelah anak melihat dan mendengarkan video tersebut akan membuat anak untuk membentuk sikap baru seperti yang dilihat sebelumnya.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa teknik *modeling* memiliki beberapa manfaat, yaitu: modeling nyata dalam lingkungan keluarga, orang tua atau kakak dapat dijadikan model oleh anak dalam bertingkah laku dan pada lembaga pendidikan, guru ataupun teman sebaya dapat dijadikan model oleh anak dalam bertingkah laku. *Modeling* simbolik dapat berupa gambar, video atau film animasi yang menarik bagi anak, sehingga dapat mempengaruhi anak untuk membentuk perilakunya sesuai dengan objek atau model yang dilihatnya. *Modeling* ganda dilakukan secara berkelompok di kelas dan menunjukkan gambar

atau memutar video anak yang mengantri atau menunggu giliran saat mencuci tangan, kemudian anak akan melakukan kegiatan yang dilihat melalui video secara berkelompok dan bergantian.

c. **Prosedur Penerapan dalam *Modeling***

Dalam penerapannya teknik modeling ini terdapat empat fase dalam membentuk perilaku anak sesuai dengan perilaku model. Menurut Bandura (dalam Dewi, 2016:4) ada empat fase dalam membentuk perilaku melalui teknik modeling, yaitu:

- 1) Fase Perhatian (*attentional phase*). Pemilihan model harus benar-benar diperhatikan. Sebelum meminta anak untuk meniru model yang diperlihatkan, model harus memiliki daya tarik sehingga anak mau memberikan perhatian pada model tersebut. Pada umumnya individu akan memberikan perhatian pada model-model yang menarik dan populer untuk dilihat. Itulah sebabnya banyak anak yang meniru pakaian, tata rambut guru yang ada di kelasnya ataupun meniru sikap bintang film yang dilihatnya di televisi.
- 2) Fase Retensi (*retention phase*). Pada tahap ini anak akan diberikan kesempatan untuk merespon setiap perilaku model untuk direspon dalam memori otaknya. Penggunaan modeling dalam kehidupan anak harus benar-benar diperhatikan karena setiap perilaku yang dilihat dan kata-kata yang didengarnya akan disimpan dalam memori otaknya. Anak diajak untuk membayangkan karakter dan setiap perilaku tokoh. Seperti apa tokoh yang di perhatikan sebelumnya dan bagaimana tokoh tersebut, inilah yang akan tersimpan di dalam memori otak anak.
- 3) Fase Reproduksi (*reproduction phase*). Dalam tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen dalam suatu urutan perilaku yang dilakukannya telah dikuasi oleh pengamat.

Dalam fase ini anak diminta untuk mempraktekkan secara langsung bayangan-bayangan model yang sudah anak simpan dalam memori otaknya. Agar seseorang dapat mereproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir diperlukan latihan berulang kali dan umpan balik terhadap perilaku yang ditiru.

- 4) Fase Motivasi (*motivational phase*). Pada fase ini anak meniru perilaku model karena dirinya akan mendapatkan suatu hadiah atau pujian. Hadiah ataupun pujian tersebut dijadikan motivasi anak untuk dapat mengulang perilaku yang telah dilakukannya. Motivasi yang diberikan dalam bentuk sesuatu yang menyenangkan untuk anak

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prosedur dalam penerapan *modeling* ini terdapat empat fase, yaitu fase perhatian (*attentional phase*), fase retensi (*retention phase*), fase reproduksi (*reproduction phase*) dan fase motivasi (*motivational phase*). Pada fase perhatian pemilihan model harus benar-benar diperhatikan, karena sebelum meminta anak untuk meniru model yang diperlihatkan, model harus memiliki daya tarik sehingga anak mau memberikan perhatian pada model tersebut. Pada fase retensi anak akan diberikan kesempatan untuk merespon setiap perilaku model untuk direspon dalam memori otaknya. Pada fase reproduksi anak diminta untuk mempraktekkan secara langsung bayangan-bayangan model yang sudah anak simpan dalam memori otaknya. Pada fase motivasi anak meniru perilaku model karena dirinya akan mendapatkan suatu hadiah atau pujian.

B. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Ririn Novita (2013) dengan judul “Efektifitas Pendekatan Konseling *Client Centered* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA 3 Padang Panjang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan model quasi eksperimen. Penelitian eksperimen ini ada dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan eksperimen. *Treatment* yang diberikan ada sebanyak empat kali dengan jarak waktu satu minggu.

Perbedaan penelitian Ririn Novita dengan penulis adalah penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan metode penelitian eksperimen dengan model *pre-eksperimental*, serta variabel yang dikembangkan kedisiplinan melalui teknik *modeling*, sedangkan Ririn Novita menggunakan metode penelitian eksperimen dengan model quasi eksperimen dan variabel yang dikembangkan adalah pendekatan konseling *client centered* dalam meningkatkan kedisiplinan, adapun kesamaannya adalah sama-sama meningkatkan kedisiplinan dan metode penelitian eksperimen.

2. Hasil penelitian Fahmi Hartari (2015) dengan judul “Disiplin Anak dapat Ditingkatkan Melalui Permainan Memimpin Bergilir pada Anak Kelompok A di RA Anak Sholeh Colomadu Karanganyar “. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti dan pendidik.

Perbedaan penelitian Fahmi Hartari dengan penulis adalah penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan metode penelitian eksperimen dengan model *pre-eksperimental*, serta variabel yang dikembangkan kedisiplinan melalui teknik *modeling*. Sedangkan Fahmi Hartari penelitiannya tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus, penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti dan pendidik dan variabel yang dikembangkan adalah disiplin Anak melalui permainan

memimpin bergilir, adapun kesamaannya adalah sama-sama meningkatkan kedisiplinan.

3. Hasil penelitian Rahayu Sri Lestari (2016) dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak IT Az Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini melakukan metode observasi, wawancara dan interview.

Perbedaan penelitian Rahayu Sri Lestari dengan penulis adalah penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan metode penelitian eksperimen dengan model *pre-eksperimental*, serta variabel yang dikembangkan kedisiplinan melalui teknik *modeling*. Sedangkan Rahayu Sri Lestari penelitiannya metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan penelitian ini melakukan metode observasi, wawancara dan interview dan variabel yang dikembangkan adalah upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan, adapun kesamaannya adalah sama-sama meningkatkan kedisiplinan dan menggunakan metode observasi.

4. Hasil penelitian Markus Apriadi Joko Prakoso (2016) dengan judul “Peningkatan Kedisiplinan di Sekolah Melalui *Token Economic* pada Anak Kelompok A Tk Taman Indria Dlingo”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi.

Perbedaan penelitian Markus Apriadi Joko Prakoso dengan penulis adalah penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan metode penelitian eksperimen dengan model *pre-eksperimental*, serta variabel yang dikembangkan kedisiplinan melalui teknik *modeling*. Sedangkan Markus Apriadi Joko Prakoso penelitiannya tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan variabel yang dikembangkan adalah kedisiplinan melalui *token economy*, adapun kesamaannya adalah sama-sama meningkatkan kedisiplinan dan

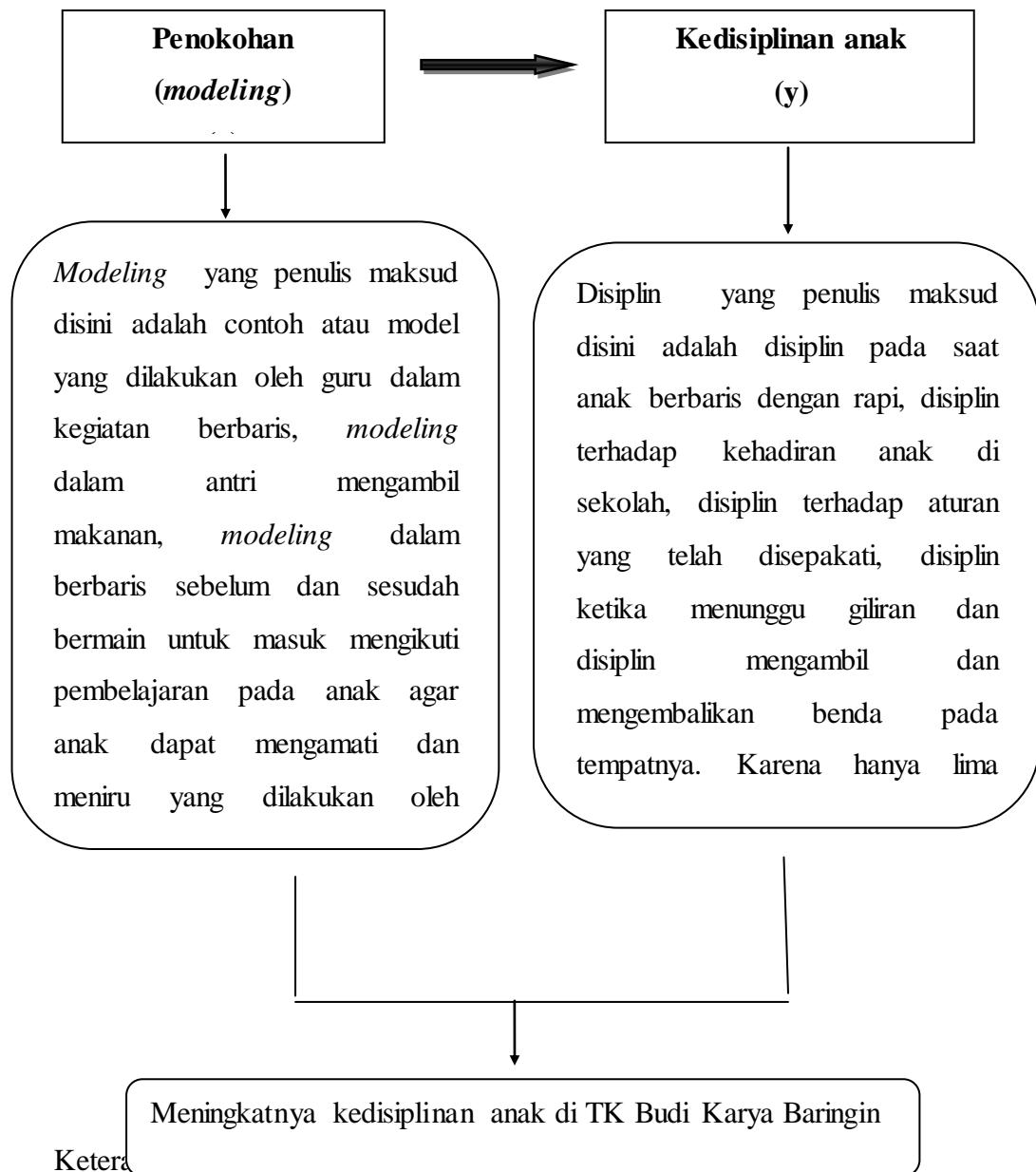
menggunakan metode observasi dan instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi.

5. Hasil penelitian Desak Komang Erlina Dewi, Ni Ketut Suarni dan Mutiara Magta (2016) dengan judul “Penerapan Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Disiplin pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Perlakuan yang dilakukan yaitu guru mengatur tempat duduk anak-anak untuk dihadapkan ke depan dan pada saat awal sampai akhir pembelajaran pintu ruangan kelas ditutup, kegiatan bercerita, guru menayangkan video secara bertahap dan memberikan motivasi dan penghargaan kepada anak.

Perbedaan penelitian Desak Komang Erlina Dewi dengan penulis adalah penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan metode penelitian eksperimen dengan model *pre-eksperimental*, serta variabel yang dikembangkan kedisiplinan melalui teknik *modeling*. Perlakuan yang dilakukan penulis yaitu membiasakan anak untuk antri mengambil makanan, berbaris setelah belajar dari dalam kelas untuk bermain keluar kelas, berbaris sesudah bermain di luar kelas untuk masuk ke dalam kelas, berbaris untuk mencuci tangan ke kamar mandi, berbaris sebelum pulang dan berbaris untuk meminjam mainan. Sedangkan Desak Komang Erlina Dewi penelitiannya tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam dua siklus dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Perlakuan yang dilakukan yaitu guru mengatur tempat duduk anak-anak untuk dihadapkan ke depan dan pada saat awal sampai akhir pembelajaran pintu ruangan kelas ditutup, kegiatan bercerita, guru menayangkan video secara bertahap dan memberikan motivasi dan penghargaan kepada anak. Adapun kesamaannya adalah sama-sama menggunakan teknik *modeling* untuk meningkatkan disiplin.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan anak, salah satunya dengan melakukan modifikasi perilaku teknik *modeling*:



Penjelasan pada bagan di atas penulis melihat adanya masalah tentang kedisiplinan pada beberapa orang anak di TK B Budi Karya Baringin, melihat permasalahan tersebut penulis ingin meningkatkan kedisiplinan pada anak melalui modifikasi perilaku teknik *modeling*.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Adapun hipotesis untuk penelitian ini adalah berdasarkan paparan teoritik di atas, rumusan hipotesis yaitu :

Ha: adanya pengaruh modifikasi perilaku teknik *modeling* dalam meningkatkan kedisiplinan anak pada TK B taman kanak-kanak Budi Karya Baringin

Ho: tidak adanya pengaruh modifikasi perilaku teknik *modeling* dalam meningkatkan kedisiplinan anak pada TK B taman kanak-kanak Budi Karya Baringin

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2007: 107) metode eksperimen, yaitu:

Metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. penelitian eksperimen adalah model penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimulasi atau kondisi, kemudian mengobservasi akibat dari perubahan stimulasi atau kondisi tersebut pada objek yang di kenai stimulasi atau kondisi tersebut.

Berdasarkan hal di atas, penulis memilih menggunakan *Pre-eksperimental* yaitu dengan tipe *One group pretest-posttest design*. Menurut Sugiyono (2007:109) dikatakan “*pre-eksperimental design* karena desain ini belum eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh independen”. Pada penelitian ini awalnya peneliti melakukan pengukuran terhadap variabel terikat sebelum diberi perlakuan, baru setelah itu diberi perlakuan, kemudian dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel terikat dengan alat ukur yang sama. Data tersebut dijadikan pembanding setelah diberikan modifikasi prilaku teknik *modeling* dengan membandingkan nilai rata-rata kedisiplinan anak sebelum dan setelah diberikan modifikasi prilaku teknik *modeling* dengan analisis uji beda (*t-test*) untuk melihat signifikan peningkatan kedisiplinan pada anak.

Model Pre-Eksperimental

Table III.1

Pretest	Treatment	Posttest
O ₁	X	O ₂

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian pada semester ganjil Tahun Ajaran 2017/2018 dan tempat penelitiannya di TK B taman kanak-kanak Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini dilakukan selama penyusunan skripsi berlangsung.

C. Populasi dan sampel

a. Populasi

Menurut Babbie (dalam Dimiyati, 2013: 53) menjelaskan bahwa “populasi adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoretis menjadi target penelitian. Sementara itu menurut Sugiyono (2007: 117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin.

Tabel III.2

No	Kelompok	Jumlah siswa
1	B1	12
2	B2	12
Jumlah		24

Sumber: Pendidik TK Budi Karya Baringin Nagari Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

b. Sampel

Menurut Sukardi (dalam Dimiyati, 2013: 56) “sampel adalah sebagai bagian dari populasi yang akan diambil datanya. sampel adalah sebagian dari populasi”. Dalam hal ini pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu adalah:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.

- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Sampel yang akan peneliti ambil adalah seluruh anak kelompok B yang termasuk ke dalam ciri-ciri anak kedisiplinannya masih rendah di Taman Kanak-kanak Budi Karya Baringin, Kec. Lima Kaum, Kab. Tanah Datar.

Tabel III.3

No	Nama	Jenis kelamin
1	Alvia Zharifa	Perempuan (P)
2	Fadhila Dwi Arezha	Perempuan (P)
3	Gibran Al Qahfi Putra	Laki-laki (L)
4	Ihsan Al Fikri	Laki-laki (L)
5	Lathifa Hasana	Perempuan (P)
6	M. Teguh Akbar	Laki-laki (L)
7	M. Zauqi Alhamdi	Laki-laki (L)
8	Namira Annely	Perempuan (P)
9	Syahdan Al Fathur	Laki-laki (L)
10	Ulfah Hasanah	Perempuan (P)
11	Zora Putri Jelita	Perempuan (P)
12	Eki	Laki-laki (L)
13	Alim	Laki-laki (L)

D. Pengembangan Instrumen

Menurut Sugiyono (dalam Widoyoko, 2012: 51) “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Secara spesifik, semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian. Untuk memudahkan peneliti instrumen maka perlu digunakan kisi-kisi instrumen untuk bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti maka diperlukan wawasan luas dan mendalam tentang variabel yang akan diteliti. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dalam bentuk *checklist* yang berkategori kedisiplinan anak, dalam penelitian ini, peneliti memberikan rentang skor 1-4 dengan kategori

penilaian : belum mampu, kurang mampu, mampu dan sangat mampu.

Dengan uraian keterangan dibawah ini:

BM : Belum Mampu

KM : Kurang Mampu

M : Mampu

SM : Sangat Mampu

Tabel III.4
Kisi-Kisi Instrument Kedisiplinan Usia 5-6 Tahun

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	Teknik pengumpulan data	Alat pengumpulan data
	Kedisiplinan	a. Berbaris dengan rapi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu berbaris dengan rapi sebelum masuk ke dalam kelas 2. Anak mampu berbaris sebelum keluar dari ruangan kelas 	Observasi	Lembar observasi
		b. Kehadiran anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak datang tepat waktu 2. Anak datang ke sekolah setiap hari 	Observasi	Lembar observasi
		c. Menaati aturan yang telah disepakati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak selalu berkata jujur 2. Anak berkata sopan dengan bersuara pelan 3. Anak berjalan di dalam kelas 4. Anak tidak berlari di dalam kelas 5. Anak meminta izin keluar ruangan 6. Anak mampu berdoa sebelum melakukan kegiatan 	Observasi	Lembar observasi
		d. Tertib menunggu giliran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu membudayakan hidup antri 2. Anak mampu bergantian mengambil makanan 3. Anak mampu bergantian mencuci tangan di kamar mandi 	Observasi	Lembar observasi
		e. Disiplin mengambil dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu mengambil mainan dari tempatnya 	Observasi	Lembar observasi

		mengembalikan benda pada tempatnya	<ol style="list-style-type: none"> 2. Anak mampu mengembalikan mainan pada tempatnya 3. Anak mampu menyusun kembali mainan pada tempatnya 		
--	--	------------------------------------	---	--	--

Sumber: Mivadila, Peranan Pendidik PAUD dalam Mengajarkan Displin Kepada Anak Usia Dini di Paud sayang Ibu Situmbuk Kecamatan Salimpaung, hal. 7

E. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data penelitian diantaranya, observasi (pengamatan) dan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi dapat digunakan untuk pengambilan data di lapangan. Menurut Widoyoko (2012: 47) “observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang nampak itu disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap”.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa observasi yang dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan tanggung jawab anak dengan metode pemberian tugas pada TK B Aisyiyah Simabur. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti.

2. Tes

Tes dapat digunakan digunakan untuk pengambilan data di lapangan. Berdasarkan Djeremi (dalam Widoyoko, 2012: 57) “tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Sebelumnya Widoyoko (2012: 50-51) menjelaskan bahwa:

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Karakteristik objek dapat berupa keterampilan, pengetahuan, bakat, minat baik yang dimiliki individu maupun kelompok. Ditinjau dari segi sasaran atau objek yang akan diukur, maka dibedakan adanya beberapa macam tes, yaitu :

- a. Tes kepribadian (*personality test*), yaitu tes yang digunakan untuk mengukur kepribadian seseorang
- b. Tes bakat (*aptitude test*), tes yang digunakan untuk mengukur atau mengetagui bakat seseorang

- c. Tes intelegensi (*intelligence test*), yaitu tes yang digunakan untuk mengadakan estimasi atau perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada seseorang yang akan diukur intelegensinya
- d. Tes sikap (*attitude test*), sering juga disebut dengan istilah skala sikap, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur berbagai sikap seseorang
- e. Tes minat (*interest test*), yaitu tes yang digunakan untuk mengukur minat seseorang terhadap sesuatu
- f. Tes prestasi (*achievement test*), yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian maupun kompetensiseseorang setelah mempelajari sesuatu.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tes merupakan alat atau cara untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek dan untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung. Beberapa macam tes yang dapat digunakan adalah tes kepribadian, tes bakat, tes inteligensi, tes sikap, tes minat dan tes prestasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tes sikap (*attitude test*). Dimana yang akan diteliti disini adalah kedisiplinan anak dengan modifikasi perilaku teknik *modeling*.

Tabel III. 5
Lembar Observasi Kedisiplinan Anak Kelompok B

Nama :

Hari/Tanggal :

Jam :

Petunjuk

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan jujur dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya pada item pengamatan yang ada dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada lembar observasi dengan kriteria:

BM : Belum Mampu (1) M : Mampu (3)

KM : Kurang Mampu (2) SM : Sangat Mampu (4)

No	Item Pengamatan	Penilaian			
		SM	M	KM	BM
1	Berbaris dengan rapi sebelum masuk ke dalam kelas				
2	Berbaris sebelum keluar dari ruangan kelas				
3	Datang tepat waktu				
4	Datang ke sekolah setiap hari				
5	Selalu berkata jujur				

6	Berkata sopan dengan bersuara pelan				
7	Berjalan di dalam kelas				
8	Tidak berlari di dalam kelas				
9	Meminta izin keluar ruangan				
10	Berdoa sebelum melakukan kegiatan				
11	Membudayakan hidup antri				
12	Bergantian mengambil makanan				
13	Bergantian mencuci tangan di kamar mandi				
14	Mengambil mainan dari tempatnya				
15	Mengembalikan mainan pada tempatnya				
16	Menyusun kembali mainan pada tempatnya				

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Sebelum data di olah maka masing-masing item jawaban dari instrumen diberi bobot atau skor terlebih dahulu seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel III.6

Kriteria	Singkatan	Skor
Sangat Mampu	SM	4
Mampu	M	3
Kurang Mampu	KM	2
Belum Mampu	BM	1

Bentuk pengolahan data yang dipakai adalah dengan memakai metode pengolahan statistik. Analisis data dalam penelitian eksperimen pada umumnya memakai metode statistik, hanya saja penggunaan statistik tergantung kepada jenis penelitian eksperimen yang dipakai, dimana penulis melakukan pengukuran sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama dan tes kedua. Tujuan peneliti adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata kedua nilai saja dan untuk melakukan ini digunakan teknik yang disebut uji-t (*t-tes*). Setelah diperoleh persentase jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori kedisiplinan anak. Menurut Anas Sudijono (2005: 144), mencari tentang interval skor yaitu, jarak penyebaran antara skor yang terendah sampai skor nilai tertinggi.

Adapun rumusnya adalah :

$R=H-L$

$$R = H-L$$

R : Rentang

H : Skor yang tertinggi

L : Skor yang terendah

Menurut Sudjana (2003: 47) “dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar di kurang skor terkecil”. Penelitian ini memiliki rentang 1-4 dengan kategori, berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan, mulai berkembang dan belum berkembang. Jumlah item 10 item sehingga interval kriteria tersebut dapat di tentukan dengan cara sebagai berikut :

a. Skor Maksimun $4 \times 16 = 64$

Keterangan : skor maksimum nilai tertingginya adalah 4, jadi 4 di kalikan dengan jumlah sub indikator keseluruhan berjumlah 16 dan hasilnya 64

b. Skor Minimum $1 \times 16 = 16$

Keterangan: skor minimum nilai tertingginya 1, jadi 1 di kalikan dengan sub indikator dengan jumlah 16 dan hasilnya 16

c. Rentang $64-16= 48$

Keterangan rentang di peroleh dari jumlah skor maksimum di kurangi jumlah sub indikator

d. Banyak kriteria adalah 4 tingkatan (Meningkat sangat baik, meningkat sesuai harapan, mulai meningkat, belum meningkat)

e. Panjang kelas interval $48 : 4 = 12$

Keterangan : panjang interval di peroleh dari hasil rentang di bagi dengan banyak kriteria

Adapun klasifikasi skor kedisiplinan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut :

Tabel III.7
Klasifikasi kedisiplinan anak usia dini

No	Skor	Kategori kedisiplinan anak usia dini
1.	53-64	Sangat Mampu
2.	41-52	Mampu
3.	29-40	Kurang Mampu
4.	16-28	Belum Mampu

2. Teknik analisis data

Data yang di peroleh melalui kegiatan pengumpulan data pada dasarnya untuk menguji hipotesis atau sekurang-kurangnya menjawab masalah penelitian. Artinya data tersebut perlu untuk membuktikan kebenaran hipotesis. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa data secara sengaja diupayakan untuk mendukung dan membenarkan hipotesis sekalian kenyataan data tersebut bertolak belakang dengan hipotesis data tetap sebagaimana adanya. Untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis data yang terkumpul perlu dianalisis, yaitu disusun, diatur dan diolah. Dalam penelitian yang sesungguhnya pengaruh *treatment* dianalisis dengan uji beda. Yang mana peneliti menggunakan teknik statistic *t-test*. Analisis data dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan penelitian. peneliti memakai metode statistik uji-t. Seperti berikut ini:

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

a. Mencari *Mean* dari *Difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

- b. $\sum D$ = jumlah beda / selisih skor variabel I (Variabel X) dan skor variabel II (Variabel Y), dan D dapat diperoleh dengan rumus :

maka $D=X-Y$

N : *Number of cases*= jumlah subjek yang kita teliti

- c. Mencari standar error dari *Mean of Difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

- d. Mencari deviasi standar dari *Difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}}$$

- e. $df = N-1$

Keterangan:

MD : *Mean of difference* nilai rata-rata hitung dari beda/selisih antara skor variabel I dan skor variabel II

$\sum D$: jumlah beda/selisih antara skor variabel I (variabel X) dan skor variabel II (variabel Y)

N : *Number of cases*= jumlah subjek yang kita teliti

SEMD : Standar error (standar kesesatan) dari *Mean of difference*

SDD : Devisi standar dari perbedaan antara skor variabel I dan variabel II (Anas Sudijono, 2005 : 305-308).

Langkah yang perlu ditempuh dalam rangka memperoleh harga t_o berturut-turut adalah sebagai berikut :

- Mencari D (*difference*=perbedaan) antara skor variabel I dan skor variabel II. Jika variabel I diberi lambing X dan skor variabel II diberi lambang Y, maka $D=X-Y$
- Menjumlahkan D, sehingga diperoleh $\sum D$

Dalam Menjumlahkan D , tanda aljabar (yaitu tanda-tanda “plus” dan “minus”) harus diperhatikan, artinya tanda “plus” dan “minus” itu ikut serta diperhitungkan dalam penjumlahan.

- c. Mencari *mean dari difference*, dengan rumus $M_D = \frac{\sum D}{N}$
- d. Mengkuadratkan D , setelah itu lalu dijumlahkan sehingga diperoleh $\sum D^2$
- e. Mencari *deviasi standar dari difference* (SD_D), Dengan rumus :

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}}$$

Ket : $\sum D^2$ diperoleh dari hasil perhitungan pada butir 2.d, sedangkan $\sum D$ diperoleh dari hasil perhitungan pada point b diatas.

- f. Mencari *standar error dari mean of difference*, yaitu SE_{MD} dengan menggunakan rumus:

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

- g. Mencari harga $t_o = \frac{M_D}{SE_{MD}}$
- h. Memberikan interpretasi terhadap “ t_o ” dengan prosedur kerja sebagai berikut :
- 1) Merumuskan terlebih dahulu Hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis Nihilnya (H_0)
 - 2) Menguji signifikansi t_o , dengan cara membandingkan besarnya t_o dengan t_t dengan terlebih dahulu menetapkan (df) atau (db), yang dapat diperoleh dengan rumus : db atau df = N-1
 - 3) Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5% ataupun taraf signifikansi 1%. Dengan df = N-1
 - 4) Melakukan perbandingan antara t_o dengan t_t dengan patokan sebagai berikut:

- a) Jika t_o lebih besar atau sama dengan t_t ($t_o \geq t_t$) maka hipotesis nihil ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif diterima. Berarti antara skor *pretest* dan *posttest* yang sedang diselidiki perbedaannya, secara signifikan memang terdapat perbedaan.
 - b) Jika t_o lebih kecil dari pada t_t ($t_o < t_t$), maka hipotesis nihil diterima sebaliknya hipotesis alternatif ditolak. Berarti perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* itu bukan perbedaan yang signifikan.
- i. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh (t_o) dan besarnya t tabel (t_t)

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikansi. Apabila t hitung (t_o) besar nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya modifikasi perilaku *modeling* berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan anak. Tapi apabila harga t hitung (t_o) kecil dari harga t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Selanjutnya melakukan perbandingan antara t_o dengan t_t dengan patokan sebagai berikut:

- a. Jika t_o lebih besar atau sama dengan t_t ($t_o \geq t_t$) maka hipotesis nihil ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif diterima. Berarti antara skor *pretest* dan *posttest* yang sedang diselidiki perbedaannya, secara signifikan memang terdapat perbedaan.
- b. Jika t_o lebih kecil dari pada t_t ($t_o < t_t$), maka hipotesis nihil diterima sebaliknya hipotesis alternatif ditolak. Berarti perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* itu bukan perbedaan yang signifikan.

Kesimpulannya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikansi. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t table (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) di tolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya kedisiplinan meningkat signifikan melalui modifikasi perilaku teknik *modeling*. Tapi apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t table (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternative (H_a) ditolak, artinya kedisiplinan anak tidak meningkat secara signifikan melalui modifikasi perilaku teknik *modeling*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain. Penelitian ini tentang penerapan modifikasi perilaku teknik *modeling* dalam meningkatkan kedisiplinan anak di TK Budi Karya Baringin. Penulis ingin melihat apakah ada peningkatan kedisiplinan anak dengan modifikasi perilaku teknik *modeling*. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya (III) bahwa penelitian ini menggunakan *pre eksperimental* desain yaitu *one Group Pre-test-Post-test Design*.

Berdasarkan hasil dari pengolahan instrumen awal dengan menggunakan lembar pedoman observasi ditemukan suatu permasalahan tentang karakter anak yaitu kurangnya kedisiplinan anak pada saat melakukan suatu kegiatan. Terkait dengan permasalahan tersebut maka peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa dengan digunakannya modifikasi perilaku teknik *modeling* pada anak akan dapat meningkatkan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Untuk mengawali kegiatan penelitian maka penulis melakukan pengamatan sesuai dengan item-item pengamatan yang terdapat pada kisi-kisi instrumen yang telah dijabarkan dalam bentuk lembar observasi kedisiplinan anak usia 5-6 tahun.

Pengumpulan data ini dilakukan dua kali sebelum dan sesudah diberikan *treatment* pada kelompok eksperimen yang terdiri dari 13 orang anak. Data penelitian yang diperoleh tersebut berasal dari *Pre-test* dan *Post-test*. *Pre-test* dan *Post-test* menggunakan enam butir instrumen penelitian, dengan alternatif kriteria penilaian masing-masing instrumen yaitu: (1) Sangat Mampu (SM) diberikan skor 4; (2) Mampu (M) diberikan skor 3; (3) Kurang Mampu (KM) diberikan skor 2; (4) Belum Mampu (BM) diberikan skor 1.

1. Deskripsi Data Hasil *Pre-Test* (Kemampuan Awal) Kedisiplinan Anak Usia Dini

Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini terdiri dari kelompok eksperimen yaitu data tentang hasil *pre-test* pada kedisiplinan anak usia dini sebelum diberikan *treatment* (perlakuan) terhadap kelompok eksperimen. Penelitian ini dilakukan 6 kali pertemuan pada kelompok eksperimen (B1) terdiri dari satu kali *pre-test* lalu dilanjutkan dengan 4 kali *treatment* dan diakhiri dengan *post-test*.

Kegiatan dalam proses penelitian ini, ada beberapa tahap. Tahapan kegiatan yang akan dilakukan adalah:

- a. Menentukan subjek penelitian, subjek dari penelitian ini adalah sebanyak 13 orang anak kelompok B1 di TK Budi Karya Baringin.
- b. Sebelum diberikan modifikasi perilaku teknik *modeling* dalam kegiatan pembelajaran, anak diamati untuk mengisi item-item pengamatan yang terdapat pada lembar observasi sebagai data pembandingan awal (*pre-test*).
- c. Pelaksanaan modifikasi perilaku teknik *modeling* akan dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dan pelaksanaan sesuai dengan jadwal dan Rencana Pelaksanaan Program Harian (RPPH), adapun tugas yang akan diberikan adalah sebagai berikut :

Tabel 1V.1
Daftar kegiatan pelaksanaan *treatment*

No	Hari / tanggal	Tema / sub tema	Waktu	Tempat pelaksanaan
1.	Senin, 8 Januari 2018	Pekerjaan/Pelayan Restoran, kegiatannya : • Bermain peran suasana di restoran	+ -90 menit	Ruang kelas TK B 1 Budi Karya Baringin
2.	Rabu, 10 Januari 2018	Rekreasi/Perlengkapan Rekreasi (topi), kegiatannya : • Bermain balok	+ -90 menit	Ruang kelas TK B 1 Budi Karya Baringin
3.	Kamis, 11 Januari 2018	Pekerjaan/Polisi, kegiatannya : • Bermain peran menjadi polisi	+ -90 menit	Ruang kelas TK B 1 Budi Karya Baringin
4.	Jumat, 12 Januari 2018	Rekreasi/Perlengkapan Rekreasi (baju), kegiatannya : • Senam	+ -90 menit	Ruang kelas TK B 1 Budi Karya Baringin

- d. Setelah semua kegiatan modifikasi perilaku teknik *modeling* telah selesai dilaksanakan, anak kembali diamati sesuai dengan item pengamatan yang terdapat pada lembar observasi untuk melihat kedisiplinan anak setelah diberikan modifikasi perilaku teknik *modeling* (*post-test*).
- e. Membandingkan nilai rata-rata kedisiplinan anak sebelum dan setelah diberi perlakuan modifikasi perilaku teknik *modeling* dalam pembelajaran dengan data statistik uji beda (*t-test*)

Tabel 1V.1
Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B1 di Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin Berdasarkan Hasil *Pretest*

No	Inisial anak	Item																Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	AZ	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	30
2.	FD	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	31
3.	GA	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	24
4.	IF	2	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	25
5.	LH	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32
6.	TB	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	25
7.	ZA	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	22
8.	NA	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	31
9.	SF	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	26
10.	UH	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	33
11.	ZJ	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	29
12	EK	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	26

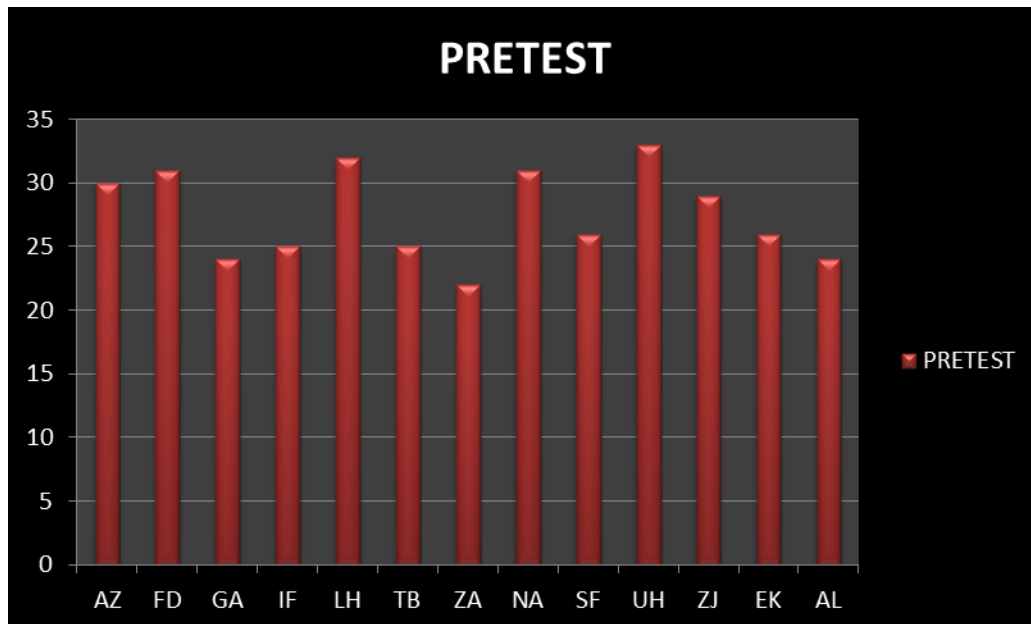
13	AL	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	24
	Total	20	21	23	20	25	23	20	21	26	24	24	22	24	23	24	21	358
	Rata-rata																	27.5

Berdasarkan hasil *pretest* di atas tergambar bahwa diantara 13 orang anak terdapat 7 orang anak yang masuk dalam kategori kedisiplinan kurang mampu, yaitu: GA, IF, TB, ZA, SF, EK, AL dan 6 orang dalam kategori kurang mampu, yaitu: AZ, FD, LH, NA, UH, ZJ, artinya anak tersebut masih belum memiliki sikap kedisiplinan. Walaupun demikian, kondisi tersebut masih dapat ditingkatkan lagi menjadi lebih baik, sehingga anak di Taman Kanak-kanak Budi Karya dapat memiliki sikap kedisiplinan yang bagus. Maka peneliti mencoba untuk meningkatkan sikap kedisiplinan anak kearah yang lebih baik lagi seperti mampu disiplin maupun sangat disiplin dengan modifikasi perilaku teknik *modeling*.

Selanjutnya rangkuman distribusi frekuensi data *pre-test* kedisiplinan anak disusun dalam tabel sebagai berikut ini:

Tabel IV.3
Distribusi Frekuensi Data *Pre-test* Kedisiplinan Anak di TK Budi Karya Baringin

No	Kelas Interval	F	Persentase (%)	Fk (a)
1	53-64	0	0%	0
2	41-52	0	0%	0
3	29-40	6	46,1%	6
4	16-28	7	53,8%	13
Total		13	100	

Grafik IV.1 Grafik Hasil *Pre-Test*

Berdasarkan tabel grafik IV.1 di atas dapat dipahami bahwa terdapat 7 orang anak dengan kategori belum mampu dan 6 orang anak dengan kategori kurang mampu.

2. Deskripsi Data *Treatment* Kedisiplinan Anak Usia Dini

Setelah peneliti menetapkan subjek penelitian maka langkah selanjutnya adalah merencanakan perlakuan atau *treatment* yang akan diberikan. Bentuk *treatment* yang akan diberikan peneliti adalah berupa model-model atau contoh-contoh. Rencana pelaksanaan *treatment* atau perlakuan sebanyak 4 kali pertemuan.

a. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* 1

1) Persiapan I

Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu perlu merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan di lapangan sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan dengan lancar dan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan. *Treatment* yang pertama dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2018 di ruangan B1 Taman Kanak-Kanak Budi

Karya Baringin selama 90 menit dengan jumlah anak 13 orang anak, penulis berkolaborasi dengan guru dalam memberikan perlakuan. Adapun langkah-langkah penulis dalam memberikan perlakuan adalah :

- a) Menyiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Program Harian) dengan menyesuaikan tema dan kegiatan modifikasi perilaku teknik *modeling* yang akan dilakukan
- b) Menyiapkan fasilitas yang menunjang dalam pembelajaran seperti alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan seperti: pensil, spidol, pensil warna (crayon) dan buku tulis serta bahan lainnya yang diperlukan saat melaksanakan penelitian, seperti absen anak dan lembaran observasi
- c) Menerangkan cara melakukan kegiatan yang akan dilakukan dan tugas yang akan dilakukan oleh anak pada *treatment* pertama ini adalah bermain peran tentang suasana di restoran

2) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan perencanaan *treatment* tentang modifikasi perilaku teknik *modeling*, dimana *treatment* yang dilakukan adalah *modeling* dalam antri mengambil makanan. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan *treatment* pertama pada tanggal 8 Januari 2018 di ruangan B1 Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin.

Sebelumnya guru datang dan menyambut anak di depan kelas dan anak yang datang akan mengucapkan salam dan menyalami gurunya, setelah jam 08.00 guru mengajak anak untuk berbaris di halaman sekolah untuk membaca doa dan bernyanyi, setelah berbaris anak disuruh untuk masuk ke dalam kelas dengan berbaris secara bergantian. Sebelum memulai kegiatan, guru membentangkan tikar di lantai dan menyuruh anak untuk duduk di lantai yang mana anak laki-laki duduk di depan dan anak perempuan duduk di belakang. Kemudian guru mengambil absen

anak dan mengajak anak untuk berdoa dan membaca ayat pendek, setelah itu barulah guru menjelaskan tentang cara bersikap di dalam kelas dan mencontohkan cara bersikapnya. Pertama-tama guru menjelaskan tema yang akan dipelajari pada hari itu. Kemudian guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan, bagaimana cara pelaksanaannya dan apa tujuan dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Tema pada *treatment* pertama ini adalah tentang pekerjaan dengan sub tema pelayan restoran, dengan tugas yaitu, bermain peran suasana di restoran. Sebelumnya anak dibagi menjadi dua kelompok yang terdiri dari pembeli dan pelayan restoran. Kemudian anak berperan sesuai perannya masing-masing, dimana ketika pembeli datang, anak mempraktekkan berjalan dengan baik, anak diminta untuk berbaris secara bergiliran untuk membeli makanan dan ketika anak memesan makanan anak berkata dengan sopan kepada yang menjadi pelayan restoran. Kemudian anak yang menjadi pelayan restoran, memberikan makanannya kepada pembeli sesuai dengan pesanan. Kemudian anak mengucapkan terimakasih kepada pembeli setelah anak selesai mendapatkan makanan dan anak meletakkan makanan di mejanya. Kemudian sebelum makan anak diminta untuk mencuci tangan terlebih dahulu secara bergantian dan setelah itu anak duduk dengan rapi di mejanya. Sebelum makan anak disuruh untuk berdoa terlebih dahulu secara bersama-sama dan setelah selesai anak diminta untuk meletakkan tempat makannya di dalam ember. Setelah makan anak diminta untuk membaca doa setelah makan dan ketika pulang anak diminta untuk berbaris terlebih dahulu dan mengucapkan salam sambil menyalami tangan gurunya.

Kegiatan modifikasi perilaku teknik *modeling* yang penulis lakukan pada *treatment* pertama ini adalah langkah awal penulis dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Didalam modifikasi

prilaku teknik *modeling* pada *treatment* pertama ini, anak-anak antusias untuk melihat atau memperhatikannya, sehingga dengan adanya sikap antusias dari anak untuk melaksanakan yang diberikan maka hal tersebut merupakan suatu efek yang akan berdampak dalam meningkatkan kedisiplinan anak dalam modifikasi prilaku teknik *modeling*.

Pada *treatment* pertama ini, ada beberapa indikator penilaian tentang kedisiplinan yang penulis lihat pada saat anak dalam melakukan kegiatan, yaitu berbaris dengan rapi, kehadiran anak, menaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran dan disiplin mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya. Adapun bagian-bagian dari berbaris dengan rapi, kehadiran anak, menaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran dan disiplin mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, yaitu: anak mampu berbaris dengan rapi sebelum masuk ke dalam kelas, berbaris sebelum keluar dari ruangan kelas datang tepat waktu, datang ke sekolah setiap hari, selalu berkata jujur. Kemudian juga termasuk sopan dengan bersuara pelan, berjalan di dalam kelas, tidak berlari di dalam kelas, meminta izin keluar ruangan, berdoa sebelum melakukan kegiatan, membudayakan hidup antri, bergantian mengambil makanan, bergantian mencuci tangan di kamar mandi, mengambil mainan dari tempatnya, mengembalikan mainan pada tempatnya dan menyusun kembali mainan pada tempatnya.

Walaupun demikian pada saat pelaksanaan modifikasi prilaku teknik *modeling* yang berlangsung pada *treatment* pertama ini yang peneliti masih melihat ada anak yang masuk dalam kategori belum mampu disiplin dengan jumlah anak 7 orang, yaitu: GA, IF, TB, ZA, SF, EK, AL dan 6 orang dalam kategori kurang mampu, yaitu: AZ, FD, LH, NA, UH, ZJ yang kedisiplinannya saat berada di sekolah.

3) Pengamatan

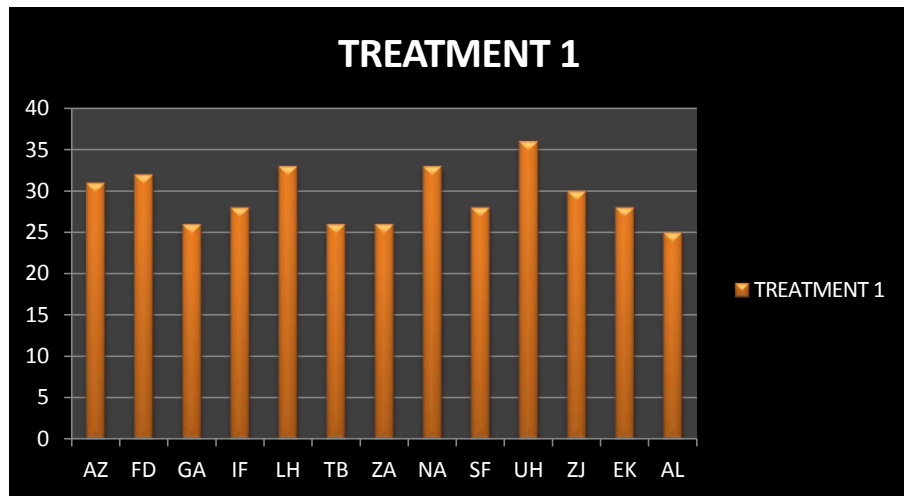
Berdasarkan gambaran *treatment* 1 terlihat anak sangat antusias dan senang dalam melakukan kegiatan yang diberikan. Sehingga kedisiplinan anak menjadi meningkat, tetapi masih terdapat anak yang masuk dalam kategori belum mampu disiplin di dalam kegiatan di sekolah sehingga dibutuhkan *treatment* selanjutnya.

Tabel 1V.4
Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Budi Karya Baringin Kelompok B Berdasarkan Hasil *Treatment 1*

No	Inisial anak	Item																Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	AZ	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	31
2.	FD	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	32
3.	GA	1	1	2	1	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	1	1	26
4.	IF	2	1	1	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	1	1	28
5.	LH	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	33
6.	TB	1	2	1	1	2	2	1	3	2	2	2	1	1	2	2	1	26
7.	ZA	1	1	2	2	2	1	1	3	2	2	1	2	2	1	1	2	26
8.	NA	1	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	33
9.	SF	2	1	2	2	2	2	1	3	2	2	1	1	1	2	2	2	28
10.	UH	1	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	36
11.	ZJ	2	1	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	30
12	EK	1	2	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	1	1	2	28

13	AL	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	25
	Total	20	21	23	20	26	23	20	32	26	28	24	24	24	23	24	21	382
	Rata-rata																	29.4

Grafik 1V.2



Tabel 1V.5

Distribusi Frekuensi Data *Treatment I* Kedisiplinan Anak di Tk Budi Karya Baringin

No	Kelas Interval	F	Persentase (%)	Fk (a)
1	53-64	0	0%	0
2	41-52	0	0%	0
3	29-40	6	46,1%	6
4	16-28	7	53,8%	13
Total		13	100	

b. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment 11*

1) Persiapan I

Treatment kedua dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2018 diruangan B1 Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin selama 90 menit dengan jumlah anak 13 orang anak, penulis berkolaborasi dengan guru dalam memberikan perlakuan. Adapun langkah-langkah penulis dalam memberikan perlakuan adalah:

- a) Menyiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Program Harian) dengan menyesuaikan tema dan kegiatan modifikasi perilaku teknik *modeling* yang akan dilakukan
- d) Menyiapkan fasilitas yang menunjang dalam pembelajaran seperti alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan

seperti: pensil, kertas HVS, gunting, pensil warna (crayon) dan lem, serta bahan lainnya yang diperlukan saat melaksanakan penelitian, seperti absen anak dan lembaran observasi.

- e) Menerangkan cara melakukan kegiatan yang akan dilakukan dan tugas yang akan dilakukan oleh anak pada *treatment* kedua ini adalah kegiatan bermain balok.

2) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan perencanaan *treatment* tentang modifikasi perilaku teknik *modeling* dan *treatment* yang dilakukan adalah kegiatan bermain balok. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan *treatment* kedua pada tanggal 10 Januari 2018 di ruangan B1 Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin.

Sebelumnya guru datang dan menyambut anak di depan kelas dan anak yang datang akan mengucapkan salam dan menyalami gurunya, setelah jam 08.00 guru mengajak anak untuk berbaris di halaman sekolah untuk membaca doa dan bernyanyi, setelah berbaris anak disuruh untuk masuk ke dalam kelas dengan berbaris secara bergantian. Sebelum memulai kegiatan, guru membentangkan tikar di lantai dan menyuruh anak untuk duduk di lantai yang mana anak laki-laki duduk di depan dan anak perempuan duduk di belakang. Kemudian guru mengambil absen anak dan mengajak anak untuk berdoa dan membaca ayat pendek, setelah itu barulah guru menjelaskan tentang cara bersikap di dalam kelas dan mencontohkan cara bersikapnya. Pertama-tama guru menjelaskan tema yang akan dipelajari pada hari itu. Kemudian guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan, bagaimana cara pelaksanaannya dan apa tujuan dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Tema pada *treatment* kedua ini adalah tentang rekreasi dengan sub tema perlengkapan rekreasi, dengan kegiatan yaitu, bermain balok. Sebelumnya anak diminta untuk bermain balok di atas tikar secara bersama-sama, anak-anak

dibiarkan untuk membentuk atau menyusun balok bagaimana keadaan di pantai. Setelah itu anak dibiarkan untuk menyusun balok sesuai dengan keinginan mereka. Setelah bermain anak diminta untuk meletakkan dan menyusun kembali balok yang telah digunakan. Kemudian anak di ajak untuk makan, karena sudah waktunya anak untuk makan. Kemudian sebelum makan anak diminta untuk mencuci tangan terlebih dahulu secara bergantian dan ketika mengambil makanan anak diminta untuk berbaris dan mengambilnya secara bergantian. Sebelum makan anak disuruh untuk berdoa terlebih dahulu secara bersama-sama dan setelah selesai anak diminta untuk meletakkan tempat makannya di dalam ember. Ketika pulang anak diminta untuk berbaris terlebih dahulu dan mengucapkan salam sambil menyalami tangan gurunya.

Kegiatan modifikasi perilaku teknik *modeling* yang peneliti lakukan pada *treatment* kedua ini adalah langkah selanjutnya peneliti dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Di dalam modifikasi perilaku teknik *modeling* pada *treatment* kedua ini, anak-anak antusias untuk melihat atau memperhatikannya, sehingga dengan adanya sikap antusias dari anak untuk melaksanakan yang diberikan maka hal tersebut merupakan suatu efek yang akan berdampak dalam meningkatkan kedisiplinan anak dalam modifikasi perilaku teknik *modeling*.

Pada *treatment* kedua ini, ada beberapa indikator penilaian tentang kedisiplinan yang penulis lihat pada saat anak dalam melakukan kegiatan, yaitu berbaris dengan rapi, kehadiran anak, menaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran dan disiplin mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya. Adapun bagian-bagian dari berbaris dengan rapi, kehadiran anak, menaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran dan disiplin mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, yaitu: anak mampu berbaris dengan rapi sebelum masuk kedalam

kelas, berbaris sebelum keluar dari ruangan kelas datang tepat waktu, datang ke sekolah setiap hari, selalu berkata jujur. Kemudian juga termasuk sopan dengan bersuara pelan, berjalan di dalam kelas, tidak berlari di dalam kelas, meminta izin keluar ruangan, berdoa sebelum melakukan kegiatan, membudayakan hidup antri, bergantian mengambil makanan, bergantian mencuci tangan di kamar mandi, mengambil mainan dari tempatnya, mengembalikan mainan pada tempatnya dan menyusun kembali mainan pada tempatnya.

Walaupun dengan demikian pada saat pelaksanaan modifikasi perilaku teknik *modeling* yang berlangsung pada *treatment* kedua ini yang peneliti masih melihat ada 13 anak yang masuk dalam kategori kurang mampu disiplin saat berada di sekolah, yaitu: AZ, FD, GA, IF, LH, TB, ZA, NA, SF, UH, ZJ, EK dan AL.

4) Pengamatan

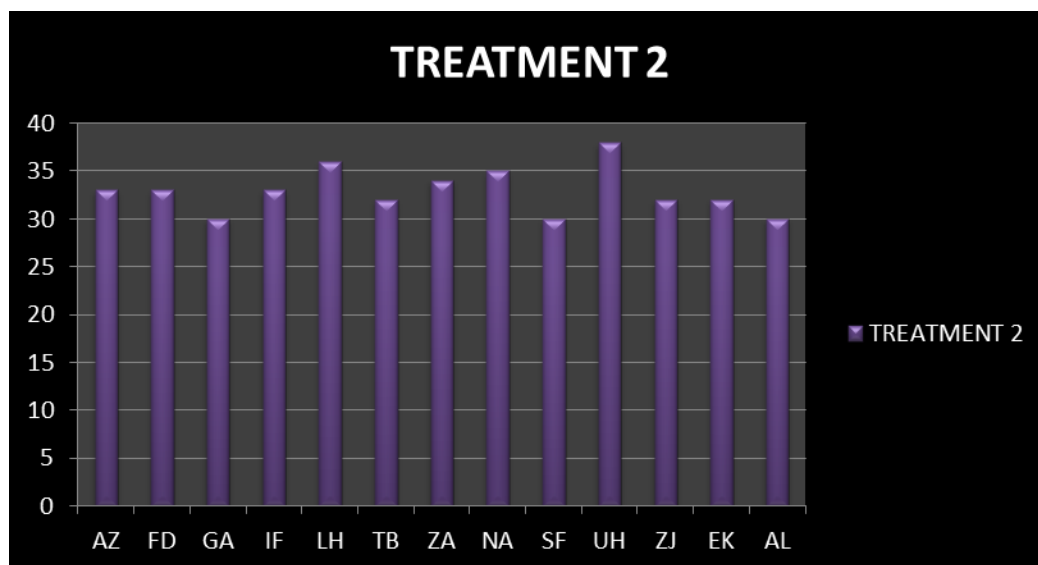
Berdasarkan gambaran *treatment* 2 terlihat anak sangat antusias dan senang dalam melakukan kegiatan yang diberikan. Sehingga kedisiplinan anak menjadi meningkat, tetapi masih terdapat anak yang masuk dalam kategori kurang mampu disiplin di dalam kegiatan di sekolah sehingga dibutuhkan *treatment* selanjutnya.

Tabel 1V.6
Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Budi Karya Baringin Kelompok B Berdasarkan Hasil *Treatment* 11

No	Inisial anak	Item																Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	AZ	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	33
2.	FD	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	33
3.	GA	2	1	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	30
4.	IF	2	1	2	3	2	3	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	33
5.	LH	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	36
6.	TB	3	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	32
7.	ZA	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	34
8.	NA	3	2	1	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	35
9.	SF	1	1	2	2	2	3	1	3	2	3	1	2	2	2	2	2	30
10.	UH	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	38
11.	ZJ	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	32
12	EK	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	32

13	AL	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30
	Total	29	24	26	27	26	28	24	32	29	28	25	26	26	25	26	24	424	
	Rata-rata																	32.6	

Grafik 1V.3



Tabel 1V.7
Distribusi Frekuensi Data *Treatment II* Kedisiplinan Anak di TK Budi Karya Baringin

No	Kelas Interval	F	Persentase (%)	Fk (a)
1	53-64	0	0%	0
2	41-52	0	0%	0
3	29-40	13	100%	13
4	16-28	0	%	0
Total		13	100	

c. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment 11I*

1) Persiapan I

Treatment ketiga dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2018 diruangan B1 Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin selama 90 menit dengan jumlah anak 13 orang anak, penulis berkolaborasi dengan guru dalam memberikan perlakuan. Adapun langkah-langkah penulis dalam memberikan perlakuan adalah:

- a) Menyiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Program Harian) dengan menyesuaikan tema dan kegiatan modifikasi perilaku teknik *modeling* yang akan dilakukan
- b) Menyiapkan fasilitas yang menunjang dalam pembelajaran seperti alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan

seperti: pensil, kertas HVS, gunting, pensil warna (crayon) dan lem, serta bahan lainnya yang diperlukan saat melaksanakan penelitian seperti absen anak dan lembaran observasi.

- c) Menerangkan cara melakukan kegiatan yang akan dilakukan dan tugas yang akan dilakukan oleh anak pada *treatment* ketiga ini adalah bermain peran sebagai polisi.

3) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan perencanaan *treatment* tentang modifikasi prilaku teknik *modeling*, langkah selanjutnya adalah melaksanakan *treatment* ketiga pada tanggal 11 Januari 2018 di ruangan B1 Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin.

Sebelumnya guru datang dan menyambut anak di depan kelas dan anak yang datang akan mengucapkan salam dan menyalami gurunya, setelah jam 08.00 guru mengajak anak untuk berbaris di halaman sekolah untuk membaca doa dan bernyanyi, setelah berbaris anak disuruh untuk masuk ke dalam kelas dengan berbaris secara bergantian. Sebelum memulai kegiatan, guru membentangkan tikar di lantai dan menyuruh anak untuk duduk di lantai yang mana anak laki-laki duduk di depan dan anak perempuan duduk di belakang. Kemudian guru mengambil absen anak dan mengajak anak untuk berdoa dan membaca ayat pendek, setelah itu barulah guru menjelaskan tentang cara bersikap di dalam kelas dan mencontohkan cara bersikapnya. Pertama-tama guru menjelaskan tema yang akan dipelajari pada hari itu. Kemudian guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan, bagaimana cara pelaksanaannya dan apa tujuan dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Tema pada *treatment* ketiga ini adalah tentang pekerjaan dengan sub tema polisi, dengan kegiatan yaitu, bermain peran sebagai polisi. Sebelumnya anak dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pejalan kaki dan polisi. Anak yang menjadi polisi mempraktekkan bagaimana berbaris dengan rapi,

lalu anak yang menjadi pejalan kaki berjalan secara bergantian untuk menyeberang jalan dan dilakukan sesuai dengan arahan dari anak yang menjadi polisi. Setelah bermain anak diminta untuk mencuci tangan terlebih dahulu secara bergantian, karena anak akan makan. Setelah mencuci tangan anak diminta untuk berbaris dan mengambilnya secara bergantian. Sebelum makan anak disuruh untuk berdoa terlebih dahulu secara bersama-sama dan setelah selesai anak diminta untuk meletakkan tempat makannya di dalam ember. Ketika pulang anak diminta untuk berbaris terlebih dahulu dan mengucapkan salam sambil menyalami tangan gurunya.

Kegiatan modifikasi perilaku teknik *modeling* yang peneliti lakukan pada *treatment* ketiga ini adalah langkah selanjutnya peneliti dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Di dalam modifikasi perilaku teknik *modeling* pada *treatment* ketiga ini, anak-anak antusias untuk melihat atau memperhatikannya, sehingga dengan adanya sikap antusias dari anak untuk melaksanakan yang diberikan maka hal tersebut merupakan suatu efek yang akan berdampak dalam meningkatkan kedisiplinan anak dalam modifikasi perilaku teknik *modeling*.

Pada *treatment* ketiga ini, ada beberapa indikator penilaian tentang kedisiplinan yang penulis lihat pada saat anak dalam melakukan kegiatan, yaitu berbaris dengan rapi, kehadiran anak, menaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran dan disiplin mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya. Adapun bagian-bagian dari berbaris dengan rapi, kehadiran anak, menaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran dan disiplin mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, yaitu: anak mampu berbaris dengan rapi sebelum masuk ke dalam kelas, berbaris sebelum keluar dari ruangan kelas datang tepat waktu, datang ke sekolah setiap hari, selalu berkata jujur.

Kemudian juga termasuk sopan dengan bersuara pelan, berjalan di dalam kelas, tidak berlari di dalam kelas, meminta izin keluar ruangan, berdoa sebelum melakukan kegiatan, membudayakan hidup antri, bergantian mengambil makanan, bergantian mencuci tangan di kamar mandi, mengambil mainan dari tempatnya, mengembalikan mainan pada tempatnya dan menyusun kembali mainan pada tempatnya.

Walaupun dengan demikian pada saat pelaksanaan modifikasi perilaku teknik *modeling* yang berlangsung pada *treatment* ketiga ini yang masuk dalam kategori mampu disiplin dengan jumlah anak 10 orang, yaitu: AZ, IF, LH, TB, ZA, NA, SF, UH, ZJ, EK, AL dan 2 orang dalam kategori kurang mampu kedisiplinan saat berada di sekolah, yaitu: FD dan GA

5) Pengamatan

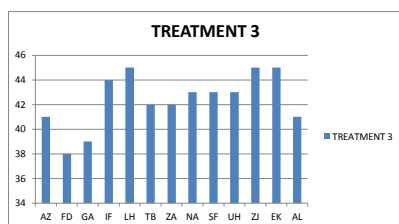
Berdasarkan gambaran *treatment* 3 terlihat anak sangat antusias dan senang dalam melakukan kegiatan yang diberikan. Sehingga kedisiplinan anak menjadi meningkat, tetapi masih terdapat anak yang masuk dalam kategori kurang mampu disiplin di dalam kegiatan di sekolah sehingga dibutuhkan *treatment* selanjutnya.

Tabel 1V.8
Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B1 di Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin Berdasarkan Hasil *Treatment*
111

No	Inisial anak	Item																Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	AZ	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	41
2.	FD	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	38
3.	GA	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	39
4.	IF	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	44
5.	LH	4	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	45
6.	TB	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	42
7.	ZA	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	42
8.	NA	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	43
9.	SF	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	43
10.	UH	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	43
11.	ZJ	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
12	EK	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	45

13	AL	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	41
	Total	40	34	35	33	33	30	34	39	39	39	34	34	39	32	37	30	551
	Rata-rata																	42.4

Grafik 1V.4



Tabel 1V.9
Distribusi Frekuensi Data *Treatment* 111 Kedisiplinan Anak di TK Budi Karya Baringin

No	Kelas Interval	F	Persentase (%)	Fk (a)
1	53-64	0	0%	0
2	41-52	11	84,6%	11
3	29-40	2	15,4%	13
4	16-28	0	%	0
Total		13	100	

d. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* 1V

1) Persiapan I

Treatment keempat dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2018 diruangan B1 Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin selama 90 menit dengan jumlah anak 13 orang anak, penulis berkolaborasi dengan guru dalam memberikan perlakuan. Adapun langkah-langkah penulis dalam memberikan perlakuan adalah:

- a) Menyiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Program Harian) dengan menyesuaikan tema dan kegiatan modifikasi perilaku teknik *modeling* yang akan dilakukan
- b) Menyiapkan fasilitas yang menunjang dalam pembelajaran seperti alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan

seperti: pensil, kertas HVS, gunting, pensil warna (crayon) dan lem, serta bahan lainnya yang diperlukan saat melaksanakan penelitian seperti absen anak dan lembaran observasi.

- c) Menerangkan cara melakukan kegiatan yang akan dilakukan dan tugas yang akan dilakukan oleh anak pada *treatment* ketiga ini adalah kegiatan senam.

4) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan perencanaan *treatment* tentang modifikasi perilaku teknik *modeling*, *modeling* yang dilakukan pada *treatment* keempat ini adalah kegiatan senam. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan *treatment* keempat pada tanggal 12 Januari 2018 di ruangan B1 Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin.

Sebelumnya guru datang dan menyambut anak di depan kelas dan anak yang datang akan mengucapkan salam dan menyalami gurunya, setelah jam 08.00 guru mengajak anak untuk berbaris di halaman sekolah untuk membaca doa dan bernyanyi, kemudian guru mengambil absen anak dan mengajak anak untuk berdoa dan membaca ayat pendek, setelah itu barulah guru menjelaskan tentang cara bersikap dan mencontohkan cara bersikapnya. Pertama-tama guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan bagaimana cara pelaksanaannya dan apa tujuan dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Kegiatan yang akan dilakukan adalah senam, sebelumnya anak mengikuti guru untuk pemanasan, kemudian guru menghidupkan musik untuk senam. Setelah itu anak mengikuti guru yang mencontohkan gerakan senam di depan anak. Setelah selesai senam anak diminta untuk mencuci tangan secara bergantian, kemudian anak secara bergantian mengambil makanan dan setelah itu anak duduk dengan rapi di mejanya. Sebelum makan anak disuruh untuk berdoa terlebih dahulu secara bersama-sama dan setelah selesai anak diminta untuk meletakkan tempat makannya di dalam ember. Ketika pulang anak diminta untuk

berbaris terlebih dahulu dan mengucapkan salam sambil menyalami tangan gurunya.

Kegiatan modifikasi perilaku teknik *modeling* yang peneliti lakukan pada *treatment* keempat ini adalah langkah awal peneliti dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Di dalam modifikasi perilaku teknik *modeling* pada *treatment* keempat ini, anak-anak antusias untuk melihat atau memperhatikannya, sehingga dengan adanya sikap antusias dari anak untuk melaksanakan yang diberikan maka hal tersebut merupakan suatu efek yang akan berdampak dalam meningkatkan kedisiplinan anak dalam modifikasi perilaku teknik *modeling*.

Pada *treatment* keempat ini, ada beberapa indikator penilaian tentang kedisiplinan yang penulis lihat pada saat anak dalam melakukan kegiatan, yaitu berbaris dengan rapi, kehadiran anak, menaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran dan disiplin mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya. Adapun bagian-bagian dari berbaris dengan rapi, kehadiran anak, menaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran dan disiplin mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, yaitu: anak mampu berbaris dengan rapi sebelum masuk ke dalam kelas, berbaris sebelum keluar dari ruangan kelas datang tepat waktu, datang ke sekolah setiap hari, selalu berkata jujur. Kemudian juga termasuk sopan dengan bersuara pelan, berjalan di dalam kelas, tidak berlari di dalam kelas, meminta izin keluar ruangan, berdoa sebelum melakukan kegiatan, membudayakan hidup antri, bergantian mengambil makanan, bergantian mencuci tangan di kamar mandi, mengambil mainan dari tempatnya, mengembalikan mainan pada tempatnya dan menyusun kembali mainan pada tempatnya.

Kegiatan modifikasi perilaku teknik *modeling* yang peneliti lakukan pada *treatment* keempat ini adalah langkah keempat atau terakhir peneliti dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Peneliti masih melihat ada 13 anak yang masuk dalam kategori mampu disiplin saat berada di sekolah, yaitu: AZ, FD, GA, IF, LH, TB, ZA, NA, SF, UH, ZI, EK dan AL.

6) Pengamatan

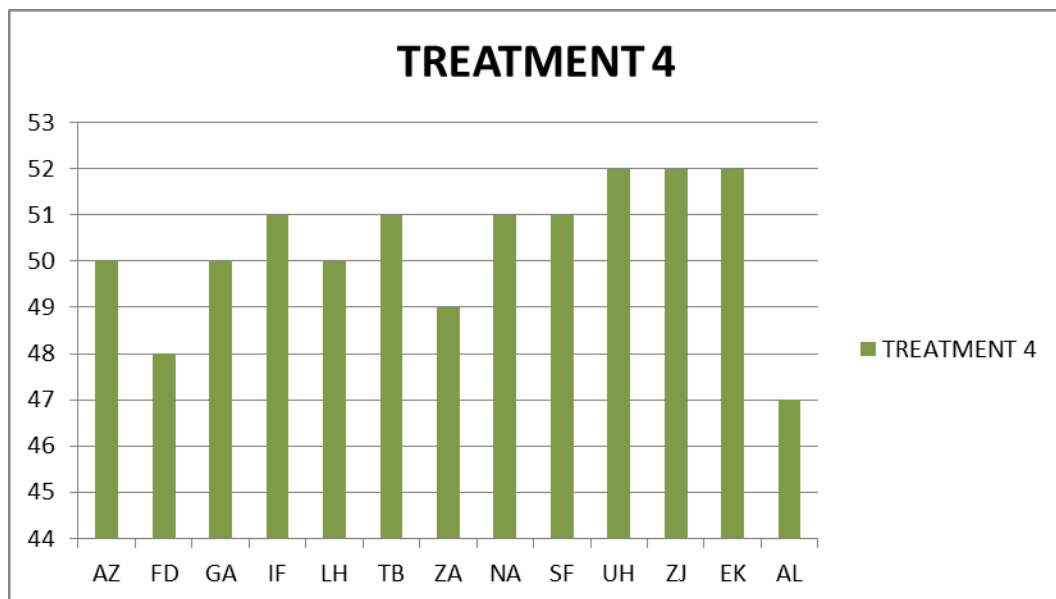
Berdasarkan gambaran *treatment* 4 terlihat anak sangat antusias dan senang dalam melakukan kegiatan yang diberikan. Sehingga kedisiplinan anak menjadi meningkat, terdapat sudah banyak anak yang masuk dalam kategori mampu disiplin di dalam kegiatan di sekolah.

Tabel 1V.10
Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B1 di Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin Berdasarkan Hasil
Treatment 1V

No	Inisial anak	Item																Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	AZ	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	50
2.	FD	3	3	3	2	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	48
3.	GA	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	50
4.	IF	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	51
5.	LH	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	50
6.	TB	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	51
7.	ZA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	49
8.	NA	4	3	3	4	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	2	51
9.	SF	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	51
10.	UH	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	52
11.	ZJ	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	52
12	EK	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	52

13	AL	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	47
	Total	43	39	40	40	39	38	37	51	37	50	41	41	39	40	39	38	654
	Rata-rata																	50.3

Grafik 1V.5



Tabel 1V.11

Distribusi Frekuensi Data *Treatment IV* Kedisiplinan Anak di TK Budi Karya Baringin

No	Kelas Interval	F	Persentase (%)	Fk (a)
1	53-64	0	0%	0
2	41-52	13	100%	13
3	29-40	0	0%	0
4	16-28	0	0%	0
Total		13	100	

3. Deskripsi Data Hasil *Post-test* Kedisiplinan Anak

Setelah semua kegiatan dilaksanakan, anak dievaluasi kembali untuk melihat peningkatan kedisiplinan anak dengan modifikasi perilaku teknik *modeling* yang telah diberikan dengan data tersebut akan dijadikan pembandingan setelah dilakukannya modifikasi perilaku teknik *modeling* kepada anak. Membandingkan nilai rata-rata peningkatan kedisiplinan anak sebelum dan setelah diberikannya modifikasi perilaku teknik *modeling* dengan analisis statistik uji beda (*t-test*). Uji beda ini dilakukan untuk melihat signifikan peningkatan kedisiplinan anak dengan modifikasi perilaku teknik *modeling*.

Tabel IV.4
Data Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B1 di Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin Sesudah Diberikan Perlakuan (*Post-Test*)

No	Inisial anak	Item																Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	AZ	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	59
2.	FD	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	59
3.	GA	3	3	2	3	3	4	4	2	2	4	3	3	2	3	2	3	46
4.	IF	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	55
5.	LH	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	57
6.	TB	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	57
7.	ZA	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	50
8.	NA	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	58
9.	SF	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	56
10.	UH	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	59
11.	ZJ	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	54
12	EK	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	54

13	AL	3	3	4	3	4	2	3	3	4	2	4	4	3	2	3	3	50
	Total	45	46	46	37	50	45	45	40	50	45	50	50	48	38	40	38	736
	Rata-rata																	56.5

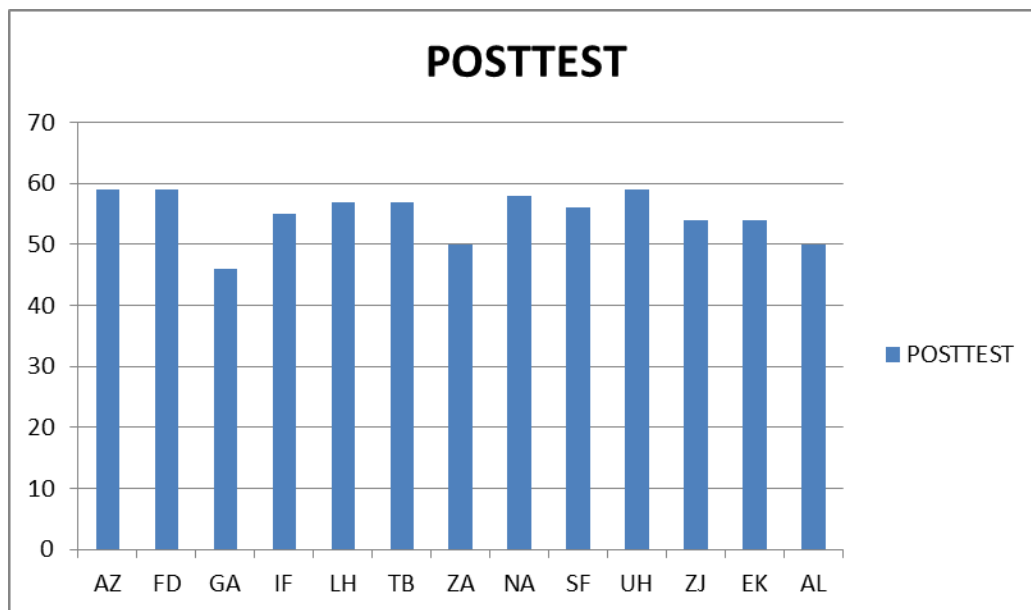
Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh data *posttest* yang skor akhirnya 736 dan rata-rata 56,5. Anak yang mendapat kategori sangat mampu (SM) berjumlah 10 orang yaitu AZ, FD, IF, LH, TB, NA, SF, UH, ZJ dan EK , yang mendapatkan kategori mampu (M) berjumlah 3 orang anak yaitu GA, ZA dan AL. Selanjutnya rangkuman distribusi frekuensi data *Post-test* kedisiplinan anak dengan modifikasi perilaku teknik *modeling* tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel IV.13
Distribusi Frekuensi Data *Post-test* Kedisiplinan Anak

No	Kelas Interval	F	Persentase (%)	Fk (a)
1	53-64	10	76,9%	10
2	41-52	3	23,1%	13
3	29-40	0	0%	0
4	16-28	0	0%	0
Total		13	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada data *posttest* terdapat 10 orang anak persentase 76,9% kedisiplinan anak pada kategori sangat mampu dan 3 orang anak dengan persentase 23,1% dengan kategori mampu.

Dalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan pada bab 1 maka dilakukan uji hipotesis. Hipotesis merupakan uji sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data hipotesis yang akan diuji disini merupakan statistik karena peneliti bekerja dengan sampel. Hipotesis statistik diperlukan untuk menguji apakah hipotesis yang hanya diuji dengan data sampel dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak. Pengujian ini untuk mencari *signifikan*, artinya hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel dapat berlaku untuk populasi atau tidak.

Grafik 1V.7 hasil *post-test*

Berdasarkan tabel grafik IV.7 di atas, terlihat jelas bahwa anak mengalami peningkatan dari segi kedisiplinannya. Sebelumnya *pretest* skor rata-ratanya 27,5 dan setelah diberikan *posttest* skor meningkat menjadi 56,5. Tabel di atas menggambarkan bahwa semua anak mengalami kenaikan. Setelah hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya kedisiplinan anak dengan modifikasi perilaku teknik *modeling* anak kelompok B1 (5-6 tahun) dilakukan dengan analisis uji t.

Tabel IV.14

Hasil Perolehan Nilai *Pretest*, *Treatment* dan *Posttest* TK Budi Karya Baringin

Inisial Anak	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i> 1	<i>Treatment</i> 2	<i>Treatment</i> 3	<i>Treatment</i> 4	<i>Posttest</i>
AZ	30	31	33	41	50	59
FD	31	32	33	38	48	59
GA	24	26	30	39	50	46
IF	25	28	33	44	51	55
LH	32	33	36	45	50	57
TB	25	26	32	42	51	57
ZA	22	26	34	42	49	50
NA	31	33	35	43	51	58
SF	26	28	30	43	51	56
UH	33	36	38	43	52	59
ZJ	29	30	32	45	52	54
EK	26	28	32	45	52	54
AL	24	25	30	41	47	50
Total	358	382	424	551	654	736
Rata-rata	27.5	29.4	32.6	42.4	50.3	56.5

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kedisiplinan anak dari pre-test, *treatment* pertama sampai keempat serta post-test sudah mengalami peningkatan. Adapun nilai pre-test adalah 27,5, nilai *treatment* 1 adalah dengan rata-rata 29,4 dengan kategori kurang mampu, nilai *treatment* 2 dengan rata-rata 32,6 dengan kategori kurang mampu, nilai *treatment* 3 dengan rata-rata 42,4 dengan kategori mampu dan nilai *treatment* 4 dengan rata-rata 50,3 dengan kategori mampu serta pada saat post-test memperoleh nilai rata-rata 56,5.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Data Berdistribusi Normal

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel tentang uji normalitas dibawah ini:

Tabel IV. 15
Uji Normalitas

Tests of Normality							
	X	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Y	2.00	.204	13	.143	.924	13	.287

a. Lilliefors Significance Correction

Dari *output* di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (y) sebesar ,287 . Jika kurang dari 13 maka terjadi perbedaan dan jika di atas 13 tidak adanya perbedaan. Karena signifikansi lebih dari 13 ($287 > 13$), maka nilai residual tersebut telah normal.

2. Data Berdistribusi Homogen

Untuk mencari data yang berdistribusi homogen. Peneliti menggunakan SPSS 20. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini tentang uji homogenitas.

Tabel IV. 16
Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Y			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
14.850	3	5	.006

ANOVA

Y					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	119.564	7	17.081	2.394	.177
Within Groups	35.667	5	7.133		
Total	155.231	12			

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_a diterima. Karena signifikansi pada uji F lebih dari 0,05 ($2,394 > 0,05$) maka H_a diterima. Artinya modifikasi perilaku teknik *modeling* dapat meningkatkan kedisiplinan anak.

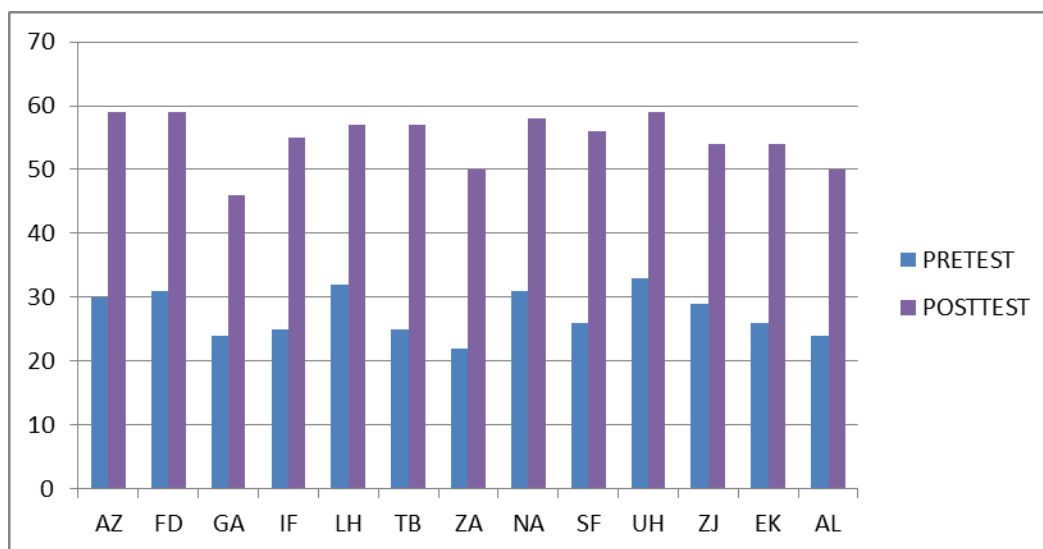
Setelah hasil *treatment* didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* dengan cara melakukan uji statistik (uji beda) dengan model sampel “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan” untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan kedisiplinan anak dengan modifikasi perilaku teknik *modeling*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini tentang perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* secara keseluruhan disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.17
Perbandingan Data Kedisiplinan antara *Pretest* dan *Posttest*

No	Inisial anak	Skor		Selisih
		<i>Pre test</i>	<i>Posttest</i>	
1	AZ	30	59	29
2	FD	31	59	28
3	GA	24	46	22
4	IF	25	55	30
5	LH	32	57	25
6	TB	25	57	32
7	ZA	22	50	28
8	NA	31	58	27
9	SF	26	56	30
10	UH	33	59	26
11	ZJ	29	54	25
12	EK	26	54	28
13	AL	24	50	26
Total		358	736	356
Rata-rata		27.5	56.5	27.4

Grafik IV.9

Grafik perbandingan nilai *pre-test* dan *post test*



Berdasarkan tabel frekuensi IV.9 di atas terlihat jelas bahwa mengalami peningkatan skor kedisiplinan anak. Skor rata-ratanya sebelum *treatment* skor rata-ratanya 27,2 setelah diberikan *posttest* skor meningkat menjadi 56,5. Tabel di atas menggambarkan bahwa semua anak mengalami kenaikan skor kedisiplinan. Setelah hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen maka untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan kedisiplinan dengan modifikasi perilaku teknik *modeling* pada kelompok B1 (5-6 tahun) dilakukan dengan analisis statistik (uji t).

3. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan tanggung jawab anak dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t). Dalam rangka menjawab rumusan masalah maka uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji “t”. Sebelum dilaksanakan uji “t” maka terlebih dahulu dibuat tabel perhitungan untuk memperoleh nilai “t” sebagai berikut:

Tabel IV.18
Perhitungan untuk Memperoleh “T” dalam Rangka Menguji Kebenaran Hipotesis Alternatif (h_a)

No	Inisial Anak	Pre-test	Post-test	D	D ²
		Skor	Skor		
1.	AZ	30	59	29	841
2.	FD	31	59	28	784
3.	GA	24	46	22	484
4.	IF	25	55	30	900
5.	LH	32	57	25	625
6.	TB	25	57	32	1.024
7.	ZA	22	50	28	784
8.	NA	31	58	27	729
9.	SF	26	56	30	900
10.	UH	33	59	26	676
11.	ZJ	29	54	25	625
12.	EK	26	54	28	784
13.	AL	24	50	26	676
Total		358	736	∑D=356	∑D²=9.832
Rata-rata		27.5	56.5	27.4	756.3

Dari tabel IV.18 di atas, dapat dilihat perbedaan skor antara *pretest* dan *posttest* setelah diberikan perlakuan maka masing-masing skor meningkat.

a. Mencari *mean* dari *difference* (M_D)

$$M_D = \frac{\sum D}{N} = \frac{356}{13} = 27.4$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*(SD_D)

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{9,832}{13} - \frac{(356)^2}{(13)}}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{9,832}{13} - \frac{126,736}{169}}$$

$$SD_D = \sqrt{756,3 - 749,9}$$

$$SD_D = \sqrt{6,4} = 2,5$$

c. Mencari Standar *error* dari *Mean of Difference*(SE_{MD})

$$SE_{MD} = \frac{2,5}{\sqrt{13-1}} = \frac{2,5}{\sqrt{12}} = \frac{2,5}{3,46} = 0,72$$

d. Merumuskan harga (t_o)

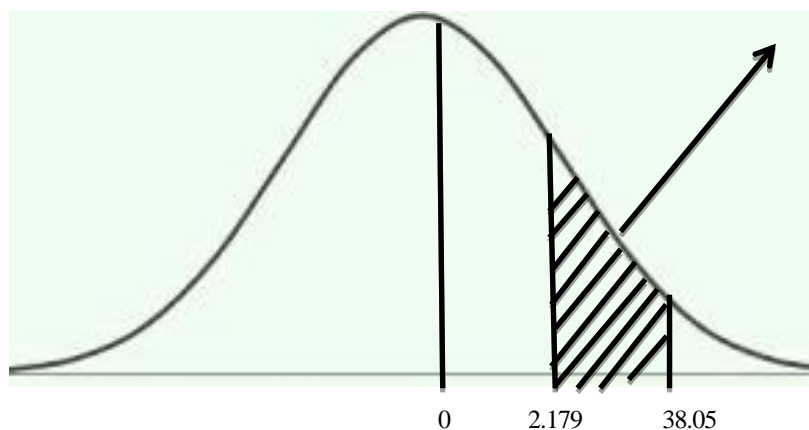
$$(t_o) = \frac{M_D}{SD_{MD}} = \frac{27,4}{0,72} = 38,05$$

Untuk menguji signifikansi t_o dengan cara membandingkan t_o (“ t ” hitung) dengan t_t (“ t ” tabel), pada degrees of freedom (df) atau derajat bebas (db) 12 pada taraf signifikansi 5% t_t diperoleh sebesar 2,179. Kemudian dengan membandingkan hasil dari t_o (“ t ” hitung) dengan t_t (“ t ” tabel) maka dapat diketahui bahwa t_o lebih besar dari t_t , gambarannya sebagai berikut: $38,05 > 2,179$.

Dengan demikian, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok sampel. Maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak, artinya modifikasi perilaku teknik *modeling* dapat meningkatkan kedisiplinan anak.

Gambar IV.1
Kurva Uji-t

Daerah
Penerimaan H_0



Dengan demikian dalam gambar IV.1 di atas terlihat hipotesis alternatif (h_a) menyatakan bahwa terdapat pengaruh modifikasi perilaku teknik *modeling* dalam meningkatkan kedisiplinan anak kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Budi Karya Baringin. Artinya kedisiplinan anak meningkat signifikan 5%. Hasil antara *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan, maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol (h_o) ditolak. Sehingga *treatment* yang diberikan kepada anak dengan modifikasi perilaku teknik *modeling* terdapat pengaruh signifikan.

4. Pembahasan

Berdasarkan terkait dengan dengan judul yaitu penerapan modifikasi perilaku teknik *modeling* dalam meningkatkan kedisiplinan anak di TK Budi Karya Baringin hal ini terlihat dari hasil peningkatan *pretest* dan *posttest* Begitu juga dengan kedisiplinan anak yang terus menerus meningkat setiap hari dan menunjukkan perubahan. Kedisiplinan anak di TK Budi Karya Baringin sebelum diberikan *treatment* dapat dilihat skor akhirnya 358 dan rata-rata 27,5 secara keseluruhan belum ada anak yang memiliki kedisiplinan dengan kategori sangat mampu diantara 13 orang anak terdapat 7 orang anak yang masuk dalam kategori kedisiplinan kurang mampu, yaitu: GA, IF, TB, ZA, SF, EK, AL dan 6 orang dalam kategori kurang mampu, yaitu: AZ, FD, LH, NA, UH, ZJ, artinya anak tersebut masih belum memiliki sikap kedisiplinan. Sebelum modifikasi perilaku teknik *modeling* dapat dilihat

kedisiplinan anak masih kurang mampu, setelah diberikan modifikasi perilaku teknik *modeling* terjadi peningkatan secara keseluruhan kedisiplinan anak, hal ini bisa dilihat dari hasil *posttest* yang peneliti lakukan yaitu terdapat skor akhirnya 736 dan rata-rata 56,5. Anak yang mendapat kategori sangat mampu (SM) berjumlah 10 orang yaitu AZ, FD, IF, LH, TB, NA, SF, UH, ZI dan EK yang mendapatkan kategori mampu (M) berjumlah 3 orang anak yaitu GA, ZA dan AL.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat meningkat atau tidaknya kedisiplinan anak melalui modifikasi perilaku teknik *modeling*. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa modifikasi perilaku teknik *modeling* dapat meningkatkan kedisiplinan anak, hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan di TK Budi Karya Baringin.

Uraian di atas menjelaskan bahwa kedisiplinan anak mengalami peningkatan setelah diberikan modifikasi perilaku teknik *modeling*. Ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh modifikasi perilaku teknik *modeling* terhadap kedisiplinan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Reisman dan Payne (dalam Mulyasa, 2012: 27-28) strategi untuk mendisiplinkan anak, yaitu:

- 1) Konsep diri (*self-concept*), 2) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), 4) Klarifikasi nilai (*values clarification*), 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*), 6) Terapi realitas (*reality therapy*), 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*), 9) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*).

Menurut Purwanta (2012: 5) “modifikasi perilaku merupakan cara mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar. Pengubahan akan lebih efektif bila didasarkan pada informasi yang tepat tentang penyebab perilaku. Salah satu teknik modifikasi perilaku, yaitu teknik *modeling*. Gantina (dalam Darimis, 2014: 142) menjelaskan bahwa:

Penokohan atau *modeling* berarti belajar mengamati, menirukan dan belajar sosialisasi. *Modeling* adalah proses berbuat yang dilakukan

individu atau kelompok sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap dan perilaku serupa dipihak pengamat. Melalui proses belajar dengan mengamati anak sendiri bisa belajar untuk menunjukkan perbuatan yang dikehendaknya

Penokohan atau *modeling* merupakan suatu proses belajar mengamati dan menirukan perilaku yang dilakukan oleh anak guna pemberian stimulus yang diberikan oleh individu atau kelompok, agar anak bisa belajar untuk menunjukkan perbuatan atau perilaku yang dikehendaknya. Cara mengubah perilakunya dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar, agar perubahan akan lebih efektif dan didasarkan pada informasi yang tepat tentang penyebab perilaku yang dilakukan oleh anak. Sejalan dengan itu Semiawan (dalam Lestari 2011: 41) menjelaskan bahwa:

Kedisiplinan seseorang dapat terbentuk karena adanya keteladanan dan pengikutan dari perbuatan yang kecil. Melalui *modelling* seseorang belajar untuk mengobservasi tingkah laku orang lain kemudian mempelajarinya dan mencontoh sebagian tingkah laku tersebut sehingga terbentuklah tingkah laku yang baru

Modeling yang penulis maksud disini adalah contoh atau model yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan berbaris, *modeling* dalam antri mengambil makanan, *modeling* dalam berbaris sebelum dan sesudah bermain untuk masuk mengikuti pembelajaran pada anak agar anak dapat mengamati dan meniru yang dilakukan oleh gurunya dan dapat meningkatkan kedisiplinan anak. Salah satu tingkah laku yang dapat ditingkatkan melalui *modeling* adalah kedisiplinan.

Berdasarkan pendapat di atas, menjelaskan bahwa modifikasi perilaku teknik *modeling* sangat diperlukan dalam mengubah perilaku anak, karena melalui modifikasi perilaku teknik *modeling* dapat menerapkan perilaku disiplin bagi anak. Ini memberikan arti bahwa dengan modifikasi perilaku teknik *modeling* anak dapat menerapkan perilaku disiplin dalam kehidupan anak sehari-hari. Jika modifikasi perilaku teknik *modeling* diterapkan disekolah untuk anak usia dini maka akan berpengaruh besar terhadap kedisiplinan anak.

Kedisiplinan adalah suatu perintah, belajar secara sukarela, latihan

untuk mengendalikan diri, perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang ada guna untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal dan efisien. Menurut Wiyani (2015:42) “kedisiplinan anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma dan tata tertib di rumah maupun di sekolah)”. Adapun indikator-indikator yang menunjukkan kedisiplinan anak menurut Eman Syamsuddin (dalam Mivadila, 2016: 7), diantaranya:

- 1) selalu datang tepat waktu, 2) kehadiran anak, 3) memakai sepatu sendiri, 4) pergi ke toilet sendiri, 5) membiasakan pergi kesekolah sendiri, 6) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, 7) berusaha menaati aturan yang telah disepakati, 8) tertib menunggu giliran, 9) menyadari akibat bila tidak disiplin, 10) disiplin meminjam mainan kepada temannya

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan modifikasi perilaku teknik *modeling* di Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin telah mencapai tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan anak. Hal ini dapat terlihat dari perhitungan yang telah dipaparkan di atas terbukti bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Selain itu perbandingan tersebut juga dapat terlihat dari grafik yang telah dipaparkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang penerapan modifikasi perilaku teknik *modeling* dalam meningkatkan kedisiplinan anak di TK Budi Karya Baringin, dapat disimpulkan bahwa: modifikasi perilaku teknik *modeling* dapat meningkatkan kedisiplinan anak di TK Budi Karya Baringin. Berdasarkan hasil analisis statistik hipotesis alternatif (H_a) menyatakan t_0 ("t" hitung) dengan t_t ("t" tabel), pada degrees of freedom (df) atau derajat bebas (db) 12 pada taraf signifikansi 5% t_t diperoleh sebesar 2,179. Kemudian dengan membandingkan hasil dari t_0 ("t" hitung) dengan t_t ("t" tabel) maka dapat diketahui bahwa t_0 lebih besar dari t_t , gambarannya sebagai berikut: $38,05 > 2,179$. Berdasarkan hasil penelitian, kedisiplinan anak sebelum dilakukan *treatment* skor rata-ratanya adalah 27,5 setelah diberikan 4 kali *treatment* skor rata-rata meningkat menjadi 56,5 artinya adanya peningkatan kedisiplinan anak dengan modifikasi perilaku teknik *modeling* di Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin.

B. Implikasi

Penelitian berimplikasi pada perkembangan teori/ keilmuan pendidikan anak usia dini khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa melalui modifikasi perilaku teknik *modeling* dapat meningkatkan kedisiplinan anak, dengan demikian guru harus lebih giat lagi menciptakan ide-ide yang menarik dalam modifikasi perilaku teknik *modeling* agar kedisiplinan anak terus mengalami peningkatan dalam berbagai hal.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin ada beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi peningkatan kedisiplinan anak dengan metode pemberian tugas, sebagai berikut:

1. Kepala sekolah, penulis memberikan saran dalam proses pembelajaran di TK hendaknya menggunakan modifikasi perilaku teknik *modeling* dalam meningkatkan kedisiplinan anak.
2. Bagi guru, di TK guru bisa menggunakan modifikasi perilaku teknik *modeling* untuk meningkatkan kedisiplinan anak.
3. Bagi penulis, selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel tanggung jawab dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda untuk mengatasi setiap permasalahan pada setiap anak, bagi peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan strategi-strategi yang lebih menarik dan lebih bagus lagi bagi anak terutama dalam permasalahan kedisiplinan.